

**ANALISIS AKTIVITAS PENGELOLAAN ZAKAT DAN KONTRIBUSINYA  
TERHADAP KOMPETENSI KEPERIBADIAN DAN SOSIAL SISWA KELAS X.2  
SMA GAJAH MADA 3 PALEMBANG**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh :**

**ZUL APRI  
NIM : 10210170**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH AN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2017**

Hal : Persetujuan Pembimbing

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Raden Fatah

di

Palembang

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul **ANALISIS NILAI PENDIDIKAN DALAM ZAKAT DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP KOMPETENSI SOSIAL SISWA KELAS X.2 SMA GAJAH MADA 3 PALEMBANG**, yang ditulis oleh ZulApri, NIM. 10210170 telah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah dan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, Januari 2017

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Muh. Misdar, M.Ag  
NIP. 196305021994031003

Yuniar, M.Pd.I  
NIP. 198003182007102002

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ANALISIS AKTIVITAS PENGELOLAAN ZAKAT DAN KONTRIBUSINYA  
TERHADAP KOMPETENSI KEPERIBADIAN DAN SOSIAL SISWA KELAS X.2  
SMA GAJAH MADA 3 PALEMBANG**

Yang ditulis oleh saudara Zul Apri NIM. 10210170  
Telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan  
Didepan Panitia Penguji Skripsi  
Pada tanggal 30 Maret 2017

*Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat  
Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)*

*Palembang, 30 Maret 2017*  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah  
Fakultas Tarbiyah

Panitia Penguji Skripsi

Ketua

Sekretaris

Muhammad Isnaini M.Pd  
NIP. 19720202 2000031 004

Nurlaila S.Ag. M.Pd.I  
NIP. 19731029 2007102 001

Penguji Utama : Dr. Ismail Sukardi M.Ag (.....)  
NIP. 19691127 199603 1002

Anggota Penguji : Mardeli M.A (.....)  
NIP. 19751008 20000 2 001

**Mengesahkan**  
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Kasinyo Harto, M.Ag.  
NIP. 197109111997031004

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

JANGAN MENYERAH ATAS IMPIANMU  
IMPIAN MEMBERIMU TUJUAN HIDUP  
INGATLAH, SUKSES BUKAN KUNCI KEBAHAGIAAN  
KEBAHAGIAANLAH KUNCI SUKSES  
SEMANGAT !

### PERSEMBAHAN

Dari hati yang paling dalam dengan pengorbanan  
harta, waktu, pikiran, tenaga, keringat dan darah

*Skripsi ini ku persembahkan untuk:*

Ayahanda Asroni dan ibunda Yasima yang ku sayangi yang mencintai aku dalam untaian doanya dan tak kenal lelah mendidikku dalam setiap hembusan nafasnya, yang telah susah payah untuk menyelesaikan perkuliahan ku, semoga Allah memberikan jalan terbaik untuk keduanya.

Saudara-saudaraku Niswah, Nahwan, dan Hatta Nazirin yang selalu member bantuan motivasi dan membantu dalam menyelesaikan study ku.

Teman-teman seperjuangan "10" khususnya anak PAI  
Sahabat-sahabatku yang telah membantu dalam penulisan skripsi.  
Almamaterku.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah mencurahkan ridho dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Analisis Aktivitas Pengelolaan Zakat Dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Siswa Kelas X.2 SMA Gajah Mada 3 Palembang”**. Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Keluarga, Sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat kurikuler guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. M. Sirozi, Ph.D., selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan proses pembelajaran di kampus UIN Raden Fatah Palembang, dan juga pemimpin yang baik bagi para Dosen dan Mahasiswa -Mahasiswi UIN dan semoga semakin berjaya.
2. Bapak Prof. Dr. Kasinyo Harto, M.Ag selaku dekan fakultas tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan kesempatan dan memberikan fasilitas sehingga proses pembelajaran saya dan Mahasiswa/i di kampus UIN Raden Fatah Palembang ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

3. Bapak Dr. Muh. Misdar, M.Ag, selaku Pembimbing Pertama dan IbuYuniar, M.Pd.I, selaku Pembimbing Kedua, yang telah banya kmembantu dan memberikan bimbingan kepad apenulis sehingga terselesainya skripsi ini.
4. Seluruh Dosen UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan berbagai pengetahuan.
5. Bapak Nur Wahid Kemendan, S.E Selaku Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan seluruh Guru SMA Gajah Mada 3 Palembang yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian dan, mengarahkan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Teman-teman yang selalu mendukung dan yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini Khususnya PAI 06 Angkatan 2010

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kekeliruan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian-penelitian yang akan datang. Akhirny adengan rasa syukur yang tak terhingga, penulis ucapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan dapat menambahk hazanah bagi pemikiran dan ilmu pengetahuan terutama tentang zakat dan kompetensi kepribadian anak didik.

Palembang, ..... 2017

Penulis

ZUL APRI  
NIM.10210170

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGANTAR PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAKSI .....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	10
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metodologi Penelitian .....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	19
BAB II LANDASAN TEORI.....	21
A. Nilai Pendidikan Dalam Zakat .....	21
1. Pengertian Nilai Pendidikan Dalam Zakat .....	21
2. Macam-Macam Nilai Pendidikan Dalam Zakat.....	27
3. Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Nilai Pendidikan Dalam Zakat .....	31
B. Kompetensi Sosial Siswa.....	33
1. Pengertian Kompetensi Sosial .....	33
2. Bentuk-Bentuk Kompetensi Sosial .....	37
BAB III GAMBARAN UMUM SMA GAJAH MADA 3 PALEMBANG .....	42
A. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Gajah Mada 3 Palembang.....	42
B. Identitas SMA Gajah Mada 3 Palembang .....	43
C. Visi, Misi dan Tujuan SMA Gajah Mada 3 Palembang .....	44
D. Saran dan Prasarana SMA Gajah Mada 3 Palembang.....	46
E. Keadaan Guru dan Pegawai.....	47
F. Keadaan Siswa .....	48
G. Potensi Lingkungan Sekolah Yang Mendukung Program Sekolah.....	49

H. Kurikulum SMA Gajah Mada 3 Palembang.....	50
<b>BAB IV ZAKAT DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP KOMPETENSI KEPRIBADIAN DAN SOSIAL SISWA .....</b>	<b>54</b>
A. Aktivitas pengelolaan Zakat Oleh Siswa.....	54
B. Kontribusi Aktivitas Pengelolaan Zakat Terhadap Kompetensi Kepribadian Siswa.....	62
C. Kontribusi Aktivitas Pengelolaan Zakat Terhadap Kompetensi Sosial Siswa.....	65
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran-Saran .....	75

**DAFTAR KEPUSTAKAAN  
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1 : KeadaanSaranadanPrasarana .....	46
Tabel 2 : Keadaan Guru .....	47
Tabel 3 : KeadaanPegawai.....	47
Tabel 4 : KeadaanSiswa.....	48
Tabel 5 : RekapitulasiJumlahSiswaTahunPelajaran 2016-2017 .....	49

## ABSTRAKSI

### **ZulApri (2017), Skripsi berjudul: *Aktivitas Pengelolaan Zakat Dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Siswa Kelas X.2 SMA Gajah Mada 3 Palembang***

Untuk mengangkat harkat dan martabat umat Islam agar tidak terpuruk dalam kehidupan miskin yang berkepanjangan, maka Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menghadirkan dalam dirinya sikap dermawan dengan menumbuhkan sikap hidup sosial dalam ekonomi yakni dengan mengeluarkan zakat dari harta yang dimiliki dalam upaya membersihkan harta itu atas hak orang lain serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Munculnya jarak sosial antara sesama manusia karena faktor tingkat ekonomi menimbulkan kesenjangan dalam pergaulan hidup yang mengakibatkan orang-orang miskin terbelakang karena kesempatan-kesempatan tidak diberikan kepada mereka. Sehubungan dengan penanaman pemahaman materi tentang zakat dalam kehidupan beragama, maka kepada para siswa perlu dilakukan oleh guru pembinaan tentang rasa tanggung jawab kepada masyarakat miskin melalui materi zakat.

Permasalahan penelitian ini: Nilai-nilai pendidikan apa yang terdapat dalam zakat bagi siswa kelas X.2 SMA Gajah Mada 3 Palembang? Bagaimana kompetensi social siswa kelas X.2 SMA Gajah Mada 3 Palembang? Apakah kontribusi nilai pendidikan dalam zakat bagi pengembangan kompetensi social siswa kelas X.2 SMA Gajah Mada 3 Palembang?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai pendidikan dalam zakat bagi siswa kelas X.2 SMA Gajah Mada 3 Palembang, untuk mengetahui kompetensi social siswa kelas X.2 SMA Gajah Mada 3 Palembang, dan untuk mengetahui kontribusi nilai pendidikan dalam zakat bagi pengembangan kompetensi social siswa kelas X.2 SMA Gajah Mada 3 Palembang.

Penelitian ini bersifat kualitatif yakni digambarkan dengan kata-kata dan dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Teknik pengumpulan data menggunakan *Riset Deskriptif* yang merupakan penelitian non-hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Sumber data penelitian ini adalah *data primer* adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dan *data sekunder* adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang ada seperti dari perpustakaan atau dari hasil-hasil penelitian terdahulu, buku-buku ilmiah, jurnal, dokumen, peraturan-peraturan yang tertulis, arsip-arsip yang ada hubungan dengan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam zakat fitrah yang dimulainya dari pengumpulan sampai pendistribusian ter bentuk nilai-nilai pendidikan, diantaranya: peduli kaum duafa, berkarakter tanggung jawab, tumbuhnya sikap jujur dan amanah, berkepribadian disiplin dan tegas. Kompetensi social siswa yang dikembangkan dari zakat fitrah, antara lain: berlomba dalam kebaikan, berkomunikasi dengan baik dan efektif, bergaul dengan baik dan efektif. Kontribusi nilai pendidikan dalam zakat

bagipengembangankompetensisosialisiswaadalahberkembangnyanilaitaqwa,  
nilaipersaudaraan (*ukhuwah*), nilaisolidaritassosial, nilaikeadilan.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan, di dalamnya terjadi interaksi belajar mengajar yang mengacu kepada kecerdasan, keterampilan, dan kreatifitas anak. Sebab dipahami bahwa perbuatan mendidik itu sifatnya normatif, yang di dalamnya tercakup:

1. Cara-cara orang memberikan pengaruh edukatif yang baik dan benar.
2. Mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang luhur dalam satu konteks sosial budaya, serta membangun tipe manusia yang baik dan paripurna (tuh dan lengkap).<sup>1</sup>

Dalam perbuatan mendidik itu ada proses yang dilakukan guru yakni penyeleksian atas diri pribadi manusia yang menuju kepada dua arah yakni :

1. Menyeleksi bakat dan kemampuan apa sajakah yang dimiliki manusia untuk selanjutnya di kembangkan melalui proses kependidikan.
2. Menyeleksi kemampuan manusia untuk dikembangkan guna melaksanakan tugas hidupnya dalam hidup bermasyarakat.<sup>2</sup>

Saat melakukan proses belajar mengajar, hendaknya guru tidak mementingkan aspek “*The what, who and when* (apa, siapa dan bilamana)”<sup>3</sup> yang mengakibatkan anak cenderung bosan untuk belajar dan mengikuti pelajaran. Guru harus dapat memberikan stimulus dalam pembelajaran. Sebab dipahami bahwa “pendidikan

---

<sup>1</sup>Kartini Kartono, *Quo Vadis Tujuan Pendidikan?Harus Sinkron Dengan Tujuan Manusia*, (Bandung:Mandar Maju:2010), hlm. 10

<sup>2</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara:2010), hlm. 58

<sup>3</sup>I.L.Pasaribu, B. Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:Tarsito:2003), hlm. 16

yang sebenarnya adalah pendidikan yang memberikan stimulus dan dilaksanakan secara demokratis. Bukan memberikan ilmu atau nilai-nilai, seakan-akan guru sebagai sumber ilmu dan gudang ilmu, sedangkan peserta didik ibarat botol kosong yang siap diisi.”<sup>4</sup>

Dari kondisi seperti di atas, memberikan suatu gambaran bahwa dalam melakukan proses belajar mengajar seorang guru harus mampu mengembangkan pemahaman siswa tentang suatu materi pelajaran sehingga dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Sebagaimana mata pelajaran pendidikan agama Islam pada materi zakat, guru harus dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam pelaksanaan zakat serta memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang kontribusi zakat terhadap kompetensi sosial siswa.

Kesadaran hidup sebagai makhluk sosial harus ditanamkan dalam diri siswa melalui pembelajaran tentang materi zakat. Pencitraan dan pendewasaan berpikir para siswa yang hidup bukan hanya pada kalangan siswa yang dalam kapasitas ekonomi menengah ke atas saja, melainkan juga siswa akan berhadapan dengan masyarakat yang tingkat ekonominya di bawah garis rata-rata. Dalam proses pendewasaan manusia berdasarkan pengalamannya sendiri selalu akan terbentuk suatu sistem perilaku (*behaviour system*) yang juga ikut ditentukan oleh watak pribadinya, yaitu bagaimana ia akan memberi reaksi terhadap suatu pengalaman. Akhirnya sistem perilaku inilah yang akan menentukan dan membentuk sifatnya (*attitude*) terhadap sesuatu.<sup>5</sup> Artinya, sistem perilaku yang dibentuk menjadikan

---

<sup>4</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar:2008), hlm. 74

<sup>5</sup>Phill Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*, (Jakarta:Bina Cipta:2003), hlm. 159

karakter manusia untuk dapat membentuk sikap hidup bersama, saling peduli dan saling menghargai sesama manusia tanpa membedakan status kemanusiaannya.

Sikap menghargai hajat hidup orang lain, ekonomi orang lain, semua kepentingan orang lain dalam masyarakat membawa manusia kepada jalan kehidupan yang saling tolong menolong, bantu membantu sebagaimana yang telah digariskan dalam ajaran agama. Sebab disadari bahwa dari waktu ke waktu senantiasa ada usaha pembaharuan atau penyegaran, atau pemurnian pemahaman umat kepada agamanya,<sup>6</sup> Dalam membantu umat yang tidak mampu, diatur dalam agama seperti halnya membantu masyarakat miskin adalah dengan jalan zakat. Hal ini diatur dalam ajaran agama yang tertuang di dalam hukum-hukum *amaliyah* yang telah di sampaikan dengan dalil yang *qath'i*, baik berupa kewajiban maupun larangan. Seperti tentang wajibnya shalat, zakat, puasa, haji.<sup>7</sup>

Kontribusi zakat yang harus ditanamkan kepada para siswa bahwa memiliki nilai-nilai antara lain:

1. Zakat merupakan pengeluaran sebagian harta rakyat, dipungut dari golongan yang mampu, diberikan kepada rakyat juga, yaitu golongan yang miskin.<sup>8</sup>
2. Dari segi manfaatnya, harta yang dikeluarkan zakatnya akan menjadi berkah, tumbuh, berkembang dan bertambah, suci dan bersih.<sup>9</sup>
3. Zakat sungguhpun itu mengambil bentuk mengeluarkan sebagian harta untuk menolong fakir-miskin dan sebagainya juga merupakan pensucian roh. Disini roh

---

<sup>6</sup>Nurcholis Majid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta:Bulan Bintang:2003), hlm. 61

<sup>7</sup>A. Wahab Afif, *Pengantar Studi Perbandingan Mazhab*, (Jakarta:Darul Ulum Perss:2001), hlm. 19

<sup>8</sup>Syaikh Mahmoud Syaltout, *Perbandingan Mazhab Dalam Masalah Fiqh*, (Jakarta:Bulan Bintang:2000), hlm. 96

<sup>9</sup>Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta:Gema Insani Press:2000), hlm. 7

dilatih menjauhi kerakusan pada harta dan menumpuk rasa bersaudara, rasa kasihan dan suka menolong anggota masyarakat yang berada dalam kekurangan.<sup>10</sup>

Untuk mengangkat harkat dan martabat umat Islam agar tidak terpuruk dalam kehidupan miskin yang berkepanjangan, maka Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menghadirkan dalam dirinya sikap dermawan dengan menumbuhkan sikap hidup sosial dalam ekonomi yakni dengan mengeluarkan zakat dari harta yang dimiliki dalam upaya membersihkan harta itu atas hak orang lain serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Sebab dipahami bahwa zakat adalah satu rukun yang bercorak sosial-ekonomi dari lima rukun Islam.<sup>11</sup> Sebagaimana firman Allah SWT. yang berbunyi:

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ ۗ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: *Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.*<sup>12</sup>

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa dengan umat Islam menunaikan zakat, barulah dinyatakan Allah Swt. sebagai saudara-saudara seagama sesama umat Islam. Kondisi ini memberikan pemahaman agar dalam hidup bermasyarakat harus peduli dengan kehidupan sosial yang di dalamnya terbentuk sekat-sekat kelas sosial

---

<sup>10</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta:UI-Press:2005), hlm. 38

<sup>11</sup>Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, (Bogor:Litera AntarNusa:2011), hlm. 3

<sup>12</sup>Depag RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Jakarta:Toha Putra Semarang:2007), hlm. 279

yang menimbulkan masalah sosial dalam tatanan masyarakat, seperti munculnya perbedaan antara si kaya dan si miskin.<sup>13</sup>

Sekat kelas sosial dalam kehidupan masyarakat dalam ajaran Islam harus ditanggulangi dengan sistem menunaikan zakat oleh orang yang berhak mengeluarkan zakat (*Muzakki*) kepada orang yang berhak menerima zakat (*Mustahiq*).<sup>14</sup> Strata sosial dalam hidup miskin menjadikan perubahan sosial dalam tatanan kehidupan umat manusia. Perubahan sosial adalah proses di mana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial.<sup>15</sup> Munculnya jarak sosial antara sesama manusia karena faktor tingkat ekonomi menimbulkan kesenjangan dalam pergaulan hidup yang mengakibatkan orang-orang miskin terbelakang karena kesempatan-kesempatan tidak diberikan kepada mereka.<sup>16</sup>

Sehubungan dengan penanaman pemahaman materi tentang zakat dalam kehidupan beragama, maka kepada para siswa perlu dilakukan oleh guru pembinaan tentang rasa tanggung jawab kepada masyarakat miskin melalui materi zakat.

Seperti yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMA Gajah Mada 3 Palembang, melakukan pembinaan kompetensi sosial siswa melalui pelaksanaan amil zakat sekolah yang dikelola oleh pengurus OSIS dengan koordinator pelaksana ketua OSIS dan penanggung jawab kegiatan adalah guru pendidikan agama Islam. Pembinaan kompetensi sosial siswa melalui amil zakat sekolah dilaksanakan pada tahun 1436H atau tahun 2015M. Tujuan dilaksanakan kegiatan ini adalah untuk

---

<sup>13</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung:Rosda:2009), hlm. 158

<sup>14</sup>Abdul Ghofur Anshori, *Hukum dan Pemberdayaan Zakat (Upaya Sinergis Wajib Zakat dan Pajak di Indonesia)*, (Yogyakarta:Pilar Media:2006), hlm. 24

<sup>15</sup>Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan)*, (Jakarta:Rajawali Pers:2011), hlm. 207

<sup>16</sup>M. Amin Rais, *Islam Di Indonesia Suatu Ikhtiar Mengaca Diri*, (Jakarta:Rajawali:2009), hlm.100

menanamkan kesadaran dan melatih karakter siswa yang suka tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan takwa melalui ibadah sosial. Sebab dipahami bahwa zakat merupakan ibadah sosial yang berfungsi untuk tercapainya kesejahteraan sosial juga berfungsi untuk membersihkan dan mensucikan hati manusia.<sup>17</sup>

Strategi yang dilakukan adalah para siswa dari kelas X sampai kelas XII pada bulan Ramadhan 1436H menyalurkan zakat fitrahnya melalui badan amil zakat sekolah yang panitia penerimanya adalah pengurus OSIS. Ketika memasuki bulan Ramadhan, kepada para siswa diumumkan untuk menyalurkan zakat fitrahnya melalui badan amil zakat sekolah, dan setiap orang siswa dibagikan kantung kertas yang dapat diisi dengan 2,5 kg beras. Selanjutnya para siswa menyalurkan zakatnya kepada badan amil zakat sekolah pada batas waktu yang telah ditentukan. Setelah beras terkumpul sesuai dengan waktunya, maka badan amil zakat sekolah mendistribusikan zakat para siswa tersebut kepada orang-orang yang berhak menerimanya yang terdiri dari masyarakat sekitar sekolah, panti asuhan, dan para siswa dari keluarga kurang mampu maupun berstatus anak yatim yang miskin.

Namun sangat disayangkan, dari 429 orang siswa kelas X sampai kelas XII, siswa yang menyalurkan zakatnya melalui badan amil zakat sekolah hanya berjumlah 125 orang.<sup>18</sup> Selanjutnya dilakukan analisa pada daftar penyalur zakat dapat diketahui bahwa siswa kelas X.2 yang menjadi objek penelitian hanya 12 orang dari 38 orang yang menyalurkan zakat melalui badan amil zakat sekolah.<sup>19</sup> Kondisi ini

---

<sup>17</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Kalam Mulia:2008), hlm. 296

<sup>18</sup>Muhammad Andrian, Ketua OSIS, *wawancara*, 27 Oktober 2015

<sup>19</sup>*Dokumen Badan Amil Zakat SMA Gajah Mada 3 Palembang Tahun 2015*

memberikan arti bahwa siswa belum dapat mengembangkan kompetensi sosial yang ada pada dirinya secara maksimal.

Dari kondisi di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang nilai-nilai pendidikan dari zakat dan kompetensi sosial siswa dengan judul **“Analisis Aktivitas pengelolaan Zakat Dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi Kepribadian dan Sosial Siswa Kelas X.2 SMA Gajah Mada 3 Palembang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yakni:

1. Bagaimana aktivitas pengelolaan zakat bagi siswa Kelas X.2 SMA Gajah Mada 3 Palembang?
2. Bagaimana kontribusi aktivitas pengelolaan zakat terhadap kepribadian siswa Kelas X.2 SMA Gajah Mada 3 Palembang?
3. Bagaimana Kontribusi aktivitas pengelolaan zakat terhadap kompetensi Sosial siswa kelas X.2 SMA Gajah Mada 3 Palembang?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Aktivitas pengelolaan zakat bagi siswa kelas X.2 SMA Gajah Mada 3 Palembang.

- b. Kontribusi aktivitas pengelolaan zakat terhadap kompetensi kepribadian siswa kelas X.2 SMA Gajah Mada 3 Palembang.
- c. Kontribusi aktivitas pengelolaan zakat terhadap kompetensi sosial siswa Kelas X.2 SMA Gajah Mada 3 Palembang.

## **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis. Untuk jelasnya kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

### **a. Kegunaan Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidikan secara umum, khususnya menyangkut pemahaman siswa tentang nilai pendidikan dari pelaksanaan zakat dan kontribusi nilai pendidikan dari zakat terhadap kompetensi sosial para siswa sehingga dapat tumbuh dan kembang jiwa atau karakter siswa yang suka tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan takwa melalui ibadah sosial.

### **b. Kegunaan Secara Praktis**

#### **1. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai acuan atau referensi bagi pendidikan agama Islam dan pengembangan pengelolaan zakat oleh Badan Amil Zakat Sekolah terutama Sekolah Menengah Atas (SMA) Gajah Mada 3 Palembang.

#### **2. Bagi Kepala Sekolah**

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai referensi untuk membina para guru dan memotivasi siswa agar selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan peduli dhuafa.

3. Bagi guru

- a) Melatih dan membina siswa untuk selalu menerapkan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari di manapun berada.
- b) Menyerasikan antara pembelajaran yang bersifat teori dengan praktik atau pembelajaran dalam bentuk nyata.
- c) Mengatasi masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

4. Bagi siswa

- a) Memunculkan ide dan kreativitas siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas keagamaan dalam kehidupan.
- b) Selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di lingkungan sekolah.
- c) Menambah pemahaman wawasan berfikir positif terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan.

5. Bagi peneliti

- a) Mengembangkan khazanah berpikir untuk menggunakan teknik-teknik pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih baik dan mudah dipahami serta diterima siswa.

- b) Mendapatkan fakta dapat atau tidaknya pengelolaan zakat dilakukan siswa dalam penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sehubungan dengan penulisan skripsi analisis nilai pendidikan dalam zakat dan kontribusinya terhadap kompetensi sosial siswa kelas X.1 SMA Gajah Mada 3 Palembang. Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, menunjukkan bahwa penelitian ini belum ada yang membahasnya, serta untuk memberikan gambaran yang akan dipakai sebagai landasan penelitian. Berikut ini penulis terangkan berbagai tinjauan pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini, dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut:

Lenayati dalam skripsi yang berjudul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas X Tentang Materi Zakat Melalui Metode Ceramah Di SMA Negeri 2 Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin*,<sup>20</sup> menyimpulkan bahwa untuk mengembangkan pemahaman materi zakat dan potensi yang terkandung dalam zakat dalam mengatasi kemiskinan masyarakat dengan pengelolaan dana zakat secara baik dan efektif dan dimanfaatkan bukan hanya untuk konsumtif, melainkan dana zakat dimanfaatkan untuk membantu masyarakat miskin dengan pemberian modal usaha dari dana zakat agar pengelolaan zakat benar-benar dapat mewujudkan keadilan dan kesejahteraan sosial. Karenanya

---

<sup>20</sup>Lenayati, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas X Tentang Materi Zakat Melalui Metode Ceramah Di SMA Negeri 2 Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, (Palembang:IAIN Raden Fatah,2008)

langkah yang dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk mengembangkan pemahaman materi zakat menggunakan metode ceramah.

Kafrawi dalam skripsi yang berjudul *Upaya Peningkatan Pemahaman Tentang Zakat Melalui Metode Sosiodrama Dan Bermain Peran Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Payaraman Kabupaten Ogan Ilir*,<sup>21</sup> menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi zakat, maka guru pendidikan agama Islam menggunakan dan mengembangkan metode sosiodrama dengan cara siswa dibagi dalam kelompok yang beranggotakan 7 orang untuk memerankan materi tentang zakat dengan 2 orang berperan sebagai amil zakat, 3 orang berperan sebagai *Muzakki* (orang yang mengeluarkan zakat), dan 2 orang berperan sebagai *Mustahik* (penerima zakat). Hasil yang didapati dari penelitian ini berada dalam kategori sedang.

Ayu Latipani Hoirul Putri dalam skripsi yang berjudul *Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Perspektif Pendidikan Islam*,<sup>22</sup> menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki kompetensi sosial agar dapat bergaul dan berkomunikasi dengan baik kepada masyarakat dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran. Kemampuan berkomunikasi ini dikenal dengan kompetensi sosial guru yakni kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar, menjalin kerja sama, dan

---

<sup>21</sup>Kafrawi, *Upaya Peningkatan Pemahaman Tentang Zakat Melalui Metode Sosiodrama Dan Bermain Peran Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Payaraman Kabupaten Ogan Ilir*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, (Palembang:IAIN Raden Fatah, 2010)

<sup>22</sup>Ayu Latipani Hoirul Putri, *Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, (Palembang:IAIN Raden Fatah, 2013)

berinteraksi secara efektif dan efisien dengan lingkungan sekolah dan luar lingkungan sekolah.

## **E. Kerangka Teori**

Teori yang dipaparkan dalam kerangka teoritis berkaitan dengan nilai pendidikan, zakat, dan kompetensi sosial dalam penelitian ini.

### **1. Pengertian Nilai Pendidikan**

Teori yang dikembangkan tentang nilai pendidikan itu berasal dari kata “nilai” dan “pendidikan”. Secara *etimologis* (bahasa), kata “nilai” berarti “sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, misalnya nilai-nilai agama yang perlu diindahkkan”<sup>23</sup> dalam upaya untuk menentukan kualitas proses pendidikan zakat. Melalui pendekatan sistem nilai dapat dilihat berbagai aspek yang dapat memengaruhi keberhasilan suatu proses. Sistem nilai adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Nilai berkaitan dengan masalah baik dan buruk.<sup>24</sup> Sedangkan menurut pengertian *terminologi* (istilah), nilai adalah suatu realitas yang abstrak dirasakan sebagai daya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup.

<sup>23</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka:2007), hlm.

<sup>24</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar:2008), hlm. 121

Dalam realitasnya nilai memiliki pengaruh dalam mengatur tingkah laku, pola berpikir, dan pola bersikap.<sup>25</sup>

Menurut pengertian *terminologi* (istilah) pendidikan adalah *Ta'lim*, merupakan masdar dari kata '*allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>26</sup> Sehingga dapat diartikan bahwa pendidikan adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal.

## 2. Pengertian Zakat

Zakat merupakan kewajiban umat Islam yang harus dipenuhi bagi yang telah mencukupi syarat-syaratnya. Dalam praktek ibadah dipahami bahwa “zakat merupakan ibadah sosial yang berfungsi untuk tercapainya kesejahteraan sosial, juga berfungsi untuk membersihkan dan mensucikan hati manusia.<sup>27</sup> Selain itu, zakat juga mempunyai kedudukan sangat penting dalam upaya pembinaan umat dalam berbagai segi, baik dari segi sosial ekonomi, kesejahteraan, maupun keagamaan.

Menurut asal kata, zakat diartikan “suci”, “berkembang”, dan “berkah”.<sup>28</sup> Juga ada yang mengartikan zakat adalah “berkembang, bertambah, banyak, dan berkah”.<sup>29</sup> Selain itu ada yang mengartikan zakat adalah *al-barakatu*

---

<sup>25</sup>Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, (Jakarta:Kalam Mulia:2011), hlm. 119

<sup>26</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia:2008), hlm. 14

<sup>27</sup>Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 296

<sup>28</sup>Abdul Ghofur Anshori, *Hukum dan Pemberdayaan Zakat (Upaya Sinergis Wajib Zakat dan Pajak di Indonesia)*, (Yogyakarta:Pilar Media:2006), hlm. 11

<sup>29</sup>El-Madani, *Fiqh Zakat Lengkap (Segala Hal Tentang Kewajiban Zakat Dan Cara Membaginya)*, (Yogyakarta:Diva Press:2013), hlm. 13

(keberkahan), *al-namaa* (pertumbuhan, perkembangan), *ath-thaharatu* (kesucian), dan *ash-shalahu* (keberesan).<sup>30</sup> Sedangkan menurut istilah (*terminologi*), zakat adalah ukuran yang telah ditentukan dari harta wajib zakat yang disalurkan kepada delapan golongan penerima zakat dengan syarat-syarat tertentu.<sup>31</sup>

### 3. Kompetensi Sosial

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris “*competence*” yang berarti “kecakapan dan kemampuan”.<sup>32</sup> Pendapat ini memberikan suatu pengertian bahwa seorang siswa harus memiliki kecakapan dan kemampuan untuk melakukan suatu proses belajar mengajar guna mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik. Sedangkan kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk: a) berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat, b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.<sup>33</sup>

Kemampuan berkomunikasi ini dikenal dengan kompetensi sosial yakni kemampuan untuk berkomunikasi, menjalin kerja sama, dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah, baik dengan anak didik, sesama pendidik, orang tua/wali, maupun dengan masyarakat sekitar.<sup>34</sup>

---

<sup>30</sup>Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, (Depok:Gema Insani:2008), hlm.7

<sup>31</sup>Fakhrudin al-Muhsin, *Ensiklopedi Mini Zakat*, (Bogor:Darul Ilmi:2012), hlm. 7

<sup>32</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang:Rafah Press:2009), hlm. 1

<sup>33</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung:Rosda:2012), hlm. 173

<sup>34</sup>Agus Wibowo, Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar:2012),

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Objek / Tempat (Lapangan) Penelitian**

Penelitian tentang nilai pendidikan dalam zakat dan kontribusinya terhadap kompetensi sosial siswa ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Gajah Mada 3 Palembang.

### **2. Jenis dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

##### **1) Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data ini meliputi pemahaman nilai pendidikan dalam zakat, pelaksanaan zakat, dan kontribusi zakat bagi kompetensi sosial siswa SMA Gajah Mada 3 Palembang.

##### **2) Data sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang ada seperti dari perpustakaan atau dari hasil-hasil penelitian terdahulu, buku-buku ilmiah, jurnal, dokumen, peraturan-peraturan yang tertulis, arsip-arsip yang ada hubungan dengan penelitian.

#### **b. Sumber Data**

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah "subjek dari mana data dapat diperoleh".<sup>35</sup> Adapun yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Kepala SMA Gajah Mada 3 Palembang..
- 2) Wakil kepala sekolah SMA Gajah Mada 3 Palembang.
- 3) Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam.
- 4) Guru Bimbingan dan Konseling (BK).
- 5) Pembina OSIS.
- 6) Orang tua atau wali siswa sebanyak 10 orang.
- 7) Siswa kelas X.2 berjumlah 34 orang.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>36</sup> Setiap peneliti memerlukan data yang obyektif karena data merupakan suatu hal yang mendasar menentukan penelitian itu berhasil atau tidak. Teknik yang penulis gunakan untuk pengumpulan data adalah pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi.

#### **a. Pengamatan (Observasi)**

Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.<sup>37</sup> Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, lokasi, terutama data tentang nilai pendidikan dalam zakat dan kompetensi sosial

---

<sup>35</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta:2010), hlm. 172

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 100

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 199

siswa kelas X.2 SMA Gajah Mada 3 Palembang. Observasi dilakukan langsung ke lapangan penelitian dalam waktu tertentu yang dibutuhkan untuk mendapatkan data tentang penerimaan dan pendistribusian zakat atau pengelolaan zakat oleh Badan Amil Zakat siswa SMA Gajah Mada 3 Palembang, sehingga menghasilkan penelitian yang valid dan diharapkan.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah "sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara".<sup>38</sup> Pendapat lain menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.<sup>39</sup> Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap responden yang dijadikan sumber data yakni siswa kelas X.2 SMA Gajah Mada 3 Palembang, juga kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bidang studi pendidikan agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling (BK), Pembina OSIS, dan Orang tua atau wali siswa sebanyak 10 orang terutama tentang pengelolaan dan kontribusi zakat yang dilakukan SMA Gajah Mada 3 Palembang

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda.<sup>40</sup> Data yang

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm. 198

<sup>39</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Rosda:2010), hlm. 135

<sup>40</sup>Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 231

diinginkan dalam penelitian dengan dokumen ini adalah untuk mendapatkan data tentang sejarah berdirinya Badan Amil Zakat Sekolah Menengah Pertama (SMA) Gajah Mada 3 Palembang.

#### **4. Teknik Analisa Data**

Data yang dianalisa dalam penelitian ini bersifat kualitatif yakni digambarkan dengan kata-kata dan dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.<sup>41</sup> Teknik pengumpulan data menggunakan *Riset Diskriptif* yang merupakan penelitian non-hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.

Pada penelitian kualitatif ini peneliti melakukan analisis isi (*Content Analysis*) yang berangkat dari anggapan dasar dari ilmu-ilmu sosial bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi adalah dasar dari studi-studi ilmu sosial dengan menampilkan tiga syarat yakni obyektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.<sup>42</sup>

Untuk teknik analisa data penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif menurut kajian Miles dan Hubberman yang disebut “*Three Concurrent Flows Of Activity*” (Tiga arus aktivitas yang terjadi secara bersamaan) yaitu pereduksian data, pemaparan data dan kesimpulan serta verifikasi”.<sup>43</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm. 195

<sup>42</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Rajawali Pers:2012), hlm. 84

<sup>43</sup>Saipul Annur, *Metode Penelitian Pendidikan, Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif*, (Palembang:Rafah Press:2011), hlm. 126

Penulis penelitian ini disajikan dalam beberapa bahasan dengan bab-babnya secara teratur dan berurutan.

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan landasan teori yang meliputi: nilai pendidikan dalam zakat, terdiri dari: pengertian nilai pendidikan dalam zakat, macam-macam nilai pendidikan dalam zakat, aspek-aspek yang mempengaruhi nilai pendidikan dalam zakat. Selanjutnya membahas kompetensi sosial siswa, terdiri dari: pengertian kompetensi sosial, bentuk-bentuk kompetensi sosial, dan peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kompetensi sosial siswa.

Bab III berisikan tentang gambaran umum SMA Gajah Mada 3 Palembang meliputi: Sejarah singkat berdirinya SMA Gajah Mada 3 Palembang, Identitas SMA Gajah Mada 3 Palembang, Visi, Misi, dan Tujuan SMA Gajah Mada 3 Palembang, Sarana dan Peraserana SMA Gajah Mada 3 Palembang, Keadaan Guru dan Pegawai, Keadaan Siswa, Potensi Lingkungan Sekolah Yang Mendukung Program Sekolah, kurikulum SMA Gajah Mada 3 Palembang.

Bab IV merupakan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: nilai pendidikan dalam zakat, kompetensi sosial siswa, dan kontribusi nilai pendidikan dalam zakat terhadap kompetensi sosial siswa.

Bab V merupakan penutup yang berisikan: kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Nilai Pendidikan Dalam Zakat

##### 1. Pengertian Nilai Pendidikan Dalam Zakat

###### a. Pengertian Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan itu berasal dari kata “nilai” dan “pendidikan”. Secara *etimologis* (bahasa), kata “nilai” berarti “sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, misalnya nilai-nilai agama yang perlu diindahkan”.<sup>44</sup> Sebab dipahami bahwa nilai berkaitan dengan masalah baik dan buruk.<sup>45</sup> Sedangkan menurut pengertian *terminologi* (istilah), nilai adalah suatu realitas yang abstrak dirasakan sebagai daya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya nilai memiliki pengaruh dalam mengatur tingkah laku, pola berpikir, dan pola bersikap.<sup>46</sup> Penanaman nilai dalam tingkah laku, pola berpikir dan pola bersikap itu lebih efektif dilakukan melalui pendidikan. Sebab dipahami bahwa pendidikan membutuhkan internalisasi nilai yang dilaksanakan untuk keperluan pembiasaan diri sehingga dapat diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan pendidikan.

Dalam pembiasaan diri, nilai pendidikan yang dikembangkan dan ditanamkan dalam jiwa setiap diri manusia terdiri atas tiga komponen, yakni:

---

<sup>44</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka:2007), hlm. 677

<sup>45</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar:2008), hlm. 121

<sup>46</sup>Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, (Jakarta:Kalam Mulia:2011), hlm. 119

- 1) Terbiasa khusnuzan, terbuka, hati-hati, gigih, berinisiatif, rela berkorban & tidak terbiasa suudzan terhadap Allah, tidak tamat dan hasud, tidak ria, tidak aniaya, serta terbiasa berpakaian dan berhias yang sopan dan menghormati tamu.
- 2) Terbiasa bertobat, roja, optimis, dinamis, lugas, berfikir kritis, demokratis, mengendalikan diri, tidak melanggar HAM, dan menghormati hasil karya orang lain dan kaum lemah.
- 3) Terbiasa berperilaku ridha, produktif, obyektif, rasional dan dapat berinteraksi serta bersosialisasi dalam kehidupan plural berdasarkan etika Islam.<sup>47</sup>

Nilai pendidikan yang berdasarkan agama pada prinsipnya dapat memberikan individu dan masyarakat keabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap. Nilai yang dilaksanakan dalam pendidikan itu memuat norma-norma yang menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku. Oleh sebab itu, agar dapat memenuhi kebutuhan nilai yang diharapkan dengan baik, maka manusia perlu belajar melalui pendidikan.

“Pendidikan” berasal dari kata dasar “didik” yang berarti “memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”. Kata tersebut mendapat imbuhan “pe-an” yang kemudian digabungkan menjadi kata “pendidikan” yang berarti “perbuatan (hal, cara) mendidik”.<sup>48</sup> Sedangkan menurut istilah, pendidikan adalah *Ta’lim*, merupakan masdar dari kata ‘*allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>49</sup> Sehingga dapat diartikan bahwa pendidikan adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai

---

<sup>47</sup>Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:Rosda:2012), hlm. 170

<sup>48</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Op.Cit.*, hlm. 250

<sup>49</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia:2008), hlm. 14

titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.<sup>50</sup>

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.<sup>51</sup> Pengertian ini memberikan suatu pemahaman bahwa pendidikan adalah suatu proses pemindahan atau transformasi pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui transformasi nilai-nilai yang utama<sup>52</sup> yakni pengembangan ilmu pengetahuan agar anak didik yang belum dewasa dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk mencapai kedewasaan.

Guru harus mampu berperan merencanakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan memperhatikan perkembangan rohaninya melalui program-program keagamaan seperti diadakannya praktek-praktek ibadah. Sehingga guru mudah untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran guna memasukan nilai-nilai keagamaan dalam hidup pribadi anak didik yang di dalamnya terkandung unsur-unsur nilai ideal yang mewarnai kehidupan manusia. “Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menjejala dalam perilaku lahiriyahnya adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal

---

<sup>50</sup>Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia:2011), hlm. 92

<sup>51</sup>Engkoswara, Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta:2011), hlm. 5

<sup>52</sup>Bashori Muchsin, Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung:Refika Aditama:2009), hlm. 1

yang telah mengacu di dalam jiwa manusia sebagai produk manusia sebagai produk dari proses kependidikan”.<sup>53</sup>

Dengan demikian jelas bahwa dalam pendidikan itu terdapat suatu langkah untuk melakukan pemberdayaan kepada para siswa. Pemberdayaan adalah proses menumbuh kembangkan siswa yang kurang berdaya, menuju siswa yang berdaya dan kuat. Adapun cara menumbuh kembangkan siswa yang kurang berdaya ialah dengan memberikannya kesempatan untuk menuntut ilmu yang layak, sehingga mereka dapat merubah status sosial mereka menjadi siswa yang berdaya.<sup>54</sup>

## **b. Pengertian Zakat**

Zakat merupakan ibadah sosial yang berfungsi untuk tercapainya kesejahteraan sosial, juga berfungsi untuk membersihkan dan mensucikan hati manusia.<sup>55</sup> Kedudukan zakat sangat penting dalam upaya pembinaan umat dalam sosial ekonomi, kesejahteraan, maupun keagamaan. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah ayat 43 yang berbunyi:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (43)

Artinya: “*dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk*”.<sup>56</sup>

Ayat al-Quran di atas memberikan pemahaman bahwa umat Islam diwajibkan mempedomani isi kitab yang lurus dan tunduk kepada perintah Allah.

---

<sup>53</sup>HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara:2010), hlm. 119

<sup>54</sup>Muhammad Sahri, *Mekanisme Zakat & Permodalan Masyarakat Miskin; Pengantar Untuk Rekonstruksi Kebijakan Pertumbuhan Ekonomi*, (Malang:Bahtera Press:2006), hlm. 108

<sup>55</sup>Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 296

<sup>56</sup>Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta:Toha Putra Semarang:2009), hlm. 16

Seperti mengeluarkan zakat merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam. Sebab dengan zakat akan dapat membantu meningkatkan ekonomi masyarakat yang berada dalam kekurangan atau masyarakat miskin sebagaimana disyariatkan dalam ajaran Islam.

Secara bahasa (*etimologis*), zakat diartikan “suci”, “berkembang”, dan “berkah”.<sup>57</sup> Selain itu ada yang mengartikan zakat adalah *al-barakatu* (keberkahan), *al-namaa* (pertumbuhan dan perkembangan), *ath-thaharatu* (kesucian), dan *ash-shalahu* (keberesan).<sup>58</sup> Menurut istilah syara’, *zakat* adalah sebutan untuk pengambilan tertentu dari harta yang tertentu, menurut sifat-sifat yang tertentu untuk diberikan kepada golongan yang tertentu.<sup>59</sup> Sedangkan menurut istilah fiqh, zakat adalah sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah diserahkan kepada orang-orang yang berhak.<sup>60</sup>

Zakat adalah salah satu bagian dari rukun Islam yang lima, dan merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang memiliki kecukupan harta yang sudah cukup nisabnya supaya mengeluarkan sebagian harta bendanya sesuai dengan ketentuan di dalam agama Islam, untuk membersihkan dirinya dari tanggung jawab amanat Allah berupa harta benda.<sup>61</sup> Jika umat Islam yang berkewajiban mengeluarkan zakat tetapi tidak mengeluarkan zakat sebagaimana perintah Allah, maka Allah Swt. menjelaskan dalam QS. At-Taubah ayat 103, yang berbunyi:

---

<sup>57</sup> Abdul Ghofur Anshori, *Hukum dan Pemberdayaan Zakat (Upaya Sinergis Wajib Zakat dan Pajak di Indonesia)*, (Yogyakarta: Pilar Media: 2006), hlm. 11

<sup>58</sup> Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, (Depok: Gema Insani: 2008), hlm. 7

<sup>59</sup> M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra: 2012), hlm. 3

<sup>60</sup> Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa: 2010), hlm. 34

<sup>61</sup> Edi Sunarto, *Mitra Masyarakat Geliatkan Ekonomi Mustadh'atin*, (Bandung: Swadaya: 2007),

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا...

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka...”.<sup>62</sup>

Dengan demikian jelas bahwa zakat merupakan kewajiban bagi orang-orang yang beriman untuk membersihkan diri dari penyakit kikir, tamak, dan rakus dengan membagikan sebagian harta yang didapatinya sesuai syarat-syarat tertentu dengan penuh kesadaran bahwa di dalam hartanya itu ada hak orang lain. Kehidupan dalam masyarakat terjadi sekat kelas sosial yang membandingkan antara si kaya dan si miskin dan dalam ajaran Islam harus ditanggulangi dengan sistem menunaikan zakat oleh orang yang berhak mengeluarkan zakat (*Muzakki*) kepada orang yang berhak menerima zakat (*Mustahiq*).<sup>63</sup> Strata sosial dalam hidup miskin menjadikan perubahan sosial dalam tatanan kehidupan umat manusia. Perubahan sosial adalah proses di mana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial.<sup>64</sup> Sebagaimana terjadi kesenjangan kehidupan antara si kaya dengan si miskin terutama dalam mendapatkan ilmu pengetahuan melalui pendidikan formal.

Munculnya jarak sosial antara sesama manusia karena faktor tingkat ekonomi menimbulkan kesenjangan dalam pergaulan hidup yang mengakibatkan orang-orang miskin terbelakang karena kesempatan-kesempatan tidak diberikan

---

<sup>62</sup>Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 297

<sup>63</sup>Abdul Ghofur Anshori, *Hukum dan Pemberdayaan Zakat (Upaya Sinergis Wajib Zakat dan Pajak di Indonesia)*, (Yogyakarta:Pilar Media:2006), hlm. 24

<sup>64</sup>Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan)*, (Jakarta:Rajawali Pers:2011), hlm. 207

kepada mereka.<sup>65</sup> Zakat dipandang sebagai ibadah sosial, karena zakat bertindak sebagai alat khas yang diberikan Islam untuk menghapus kemiskinan dari masyarakat dengan menyadarkan si kaya akan tanggung jawab sosial yang mereka miliki.<sup>66</sup>

Namun zakat tidak akan memiliki dampak yang positif apabila tidak dilandasi oleh hati yang bersih, karena zakat itu pada hakekatnya adalah tindakan untuk penyucian jiwa. Dalam konteks kehidupan masyarakat, zakat merupakan instrumen pembangunan menuju masyarakat yang sejahtera. Hakekat dan puncak pembangunan itu sendiri adalah kehidupan yang seindah-indahnya (*fi ahsani taqwiem*).<sup>67</sup>

## 2. Macam-Macam Nilai Pendidikan Dalam Zakat

Dipahami bahwa dalam zakat itu tersirat makna yakni: *pertama*; dengan zakat diharapkan akan mendatangkan kesuburan pahala atas orang yang mengeluarkannya, dan *kedua*; zakat merupakan suatu kenyataan jiwa yang suci dari kikir dan dosa.<sup>68</sup> Pendapat ini memberikan pemahaman bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam zakat itu adalah mendatangkan kesuburan pahala bagi orang yang menunaikannya dan membersihkan diri dari sifat kikir dan perbuatan dosa.

---

<sup>65</sup>M. Amin Rais, *Islam Di Indonesia Suatu Ikhtiar Mengaca Diri*, (Jakarta:Rajawali:2009), hlm.100

<sup>66</sup>Muhammad Abdul Manan, *Ekonomi Islam: Teori dan Praktek (Dasar-Dasar Ekonomi Islam)*, (Yogyakarta:Dana Bhakti Wakaf:2003), hlm. 256

<sup>67</sup>Anwar Ibrahim, *Islam dan Pembangunan Ekonomi Umat*, (Jakarta:Kalam Mulia:2004), hlm. 63

<sup>68</sup>M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Op.Cit.*, hlm. 3

Memahami pendapat di atas, maka terdapat bermacam-macam nilai pendidikan di dalam zakat terutama mendidik umat manusia untuk:

a. Peduli kaum dhuafa

Disinyalir oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) bahwa per September 2012 mengidentifikasi bahwa penduduk miskin di Indonesia mencapai 28,59 juta orang atau 11,66 % dari jumlah penduduk.<sup>69</sup> Dalam upaya pengembangan sikap peduli kaum dhuafa, maka di tengah masyarakat membentuk Badan Amil Zakat (BAZ) untuk membantu masyarakat menyalurkan zakatnya kepada orang-orang yang berhak menerima zakat.

Dengan demikian dari zakat terdapat nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah peduli kaum dhuafa yakni dengan cara menolong, membina, dan membangun kaum yang lemah dan papa dengan materi untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya.<sup>70</sup>

b. Berkarakter tanggung jawab

Dalam proses pendewasaan manusia berdasarkan pengalamannya sendiri selalu akan terbentuk suatu sistem perilaku (*behaviour system*) yang juga ikut ditentukan oleh watak pribadinya, yaitu bagaimana ia akan memberi reaksi terhadap suatu pengalaman. Akhirnya sistem perilaku inilah yang akan menentukan dan membentuk sifatnya (*attitude*) terhadap sesuatu.<sup>71</sup> Artinya, sistem perilaku yang dibentuk menjadikan karakter manusia bertanggung

---

<sup>69</sup>Baznas. *Zakat Community Development Menuju Masyarakat Mandiri dan Sejahtera*, (Yogyakarta:FTP-UGM:2013), hlm. 3

<sup>70</sup>Asjmuny Abdurrahman, et.al., *Pedoman Zakat Praktis*, (Jakarta:Suara Muhammadiyah:2009), hlm. 5

<sup>71</sup>Phil Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta:Bina Cipta:2003), hlm. 159

jawab kepada orang-orang yang berekonomi lemah dengan membentuk sikap hidup bersama dan saling peduli dengan sesama manusia.

Sikap menghargai hajat hidup orang lain, ekonomi orang lain, semua kepentingan orang lain dalam masyarakat membawa manusia kepada jalan kehidupan yang saling tolong menolong, bantu membantu sebagaimana yang telah digariskan dalam ajaran agama. Sebab disadari bahwa dari waktu ke waktu senantiasa ada usaha pembaharuan atau penyegaran, atau pemurnian pemahaman umat kepada agamanya.<sup>72</sup>

c. Tumbuhnya sikap jujur dan amanah

Dengan mengeluarkan zakat, orang yang beriman menjadikan zakat sebagai pilar atau benteng amal ibadah bersama untuk membentuk karakter jujur dan amanah, maka perlu ditanamkan karakter jujur dan amanah itu kepada para siswa dari sejak dini<sup>73</sup> yang selanjutnya dikembangkan dengan pendidikan zakat.

Dengan mengeluarkan zakat, umat Islam membersihkan diri dari kesalahan-kesalahan juga mewujudkan jiwa sosial dalam bentuk tolong menolong yang diajarkan dalam Islam. Dalam zakat, karakter jujur terlihat ketika siswa selaku muzakki mengeluarkan zakatnya sesuai dengan aturan dan ketentuan hukum agama.

d. Berkepribadian disiplin dan tegas

---

<sup>72</sup>Nurcholis Majid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang:2003), hlm. 61

<sup>73</sup>Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Jogjakarta:Laksana:2011), hlm. 48

Menipisnya atau bahkan hilangnya sikap disiplin pada diri siswa merupakan masalah serius yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Dengan tiadanya sikap disiplin, tentu proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, sehingga akan menghambat tercapainya cita-cita pendidikan.<sup>74</sup>

Agar dalam diri siswa tertanam kepribadian yang disiplin dan tegas, maka dilakukan dengan pendidikan zakat yang di dalamnya kepada para siswa diajarkan tentang tata cara pengumpulan zakat dari orang-orang yang berkewajiban mengeluarkan zakat dan pendistribusian zakat kepada orang-orang yang berhak menerima zakat. Sehingga dalam diri siswa tertanam jiwa disiplin dan tegas kepada orang yang wajib mengeluarkan zakat dalam upaya menuju terwujudnya sistem masyarakat Islam yang berdiri di atas prinsip *Ummatan Wahidatan* (umat yang satu), *Musawah* (persamaan derajat, hak, dan kewajiban), *Ukhuwah Islamiah* (persaudaraan Islam), dan *Takaful Ijtimal* (bertanggung jawab bersama).<sup>75</sup>

### **3. Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Nilai Pendidikan Dalam Zakat**

Zakat sudah dikenal oleh seluruh umat manusia baik yang beragama Islam maupun non Islam. Sebab zakat itu merupakan ibadah *maliyah* yang lebih menjurus kepada aspek sosial untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah swt dan dengan sesama manusia. Karena sifat ibadahnya *maliyah*, maka terdapat aspek-aspek yang mempengaruhi nilai

---

<sup>74</sup>*Ibid.*, hlm. 55

<sup>75</sup>Asjmuni Abdurrahman, *Op.Cit.*, hlm. 5

pendidikan dalam zakat yakni; *pertama*, aspek interaksi sosial, dan *kedua*, aspek kontak sosial.

Untuk jelasnya tentang aspek-aspek yang mempengaruhi nilai pendidikan dalam zakat, dapat diperhatikan bahasan berikut.

a. Aspek interaksi sosial

Interaksi merupakan suatu proses *komunikasi* antara *komunikan* dengan *komunikator* yang menginteraksikan suatu pesan (*message*) dengan menggunakan media.<sup>76</sup> Artinya, dalam interaksi itu ada empat unsur yang diperlukan yakni *komunikan*, *komunikator*, *pesan*, dan *media*.

Demikian juga dengan interaksi sosial yakni interaksi atau hubungan dalam melakukan komunikasi secara menyeluruh kepada masyarakat dalam pergaulan sehari-hari yang terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lain, atau interaksi individu dengan kelompok, interaksi kelompok dengan kelompok yang tidak lepas dari adanya saling mempengaruhi.

b. Kontak sosial

Selain siswa melakukan interaksi sosial, juga melakukan kontak atau hubungan langsung yang saling mengisi dalam kehidupan sehari-hari. Kontak sosial yang dilakukan siswa itu terdiri atas tiga jenis, yakni kontak sosial dengan keluarga, kontak sosial dengan sekolah, dan kontak sosial dengan masyarakat.<sup>77</sup>

Untuk jelasnya, dapat diperhatikan bahasan berikut.

1) Kontak sosial dengan keluarga

---

<sup>76</sup>Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rajawali Pers:2010), hlm. 7

<sup>77</sup>Abdullah Idi, *Op.Cit.*, hlm. 91

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dijumpai anak dalam pergaulan dan pembentukan karakter. Selama anak belum dewasa, orang tua mempunyai peranan pertama dan utama bagi pendidikan anak-anaknya terutama dalam pendidikan ketauhidan, akhlak, dan semua perilaku yang harus untuk dilakukan. Termasuk dalam pendidikan zakat, pertama dan utama dijumpai anak adalah dalam keluarga.

## 2) Kontak sosial dengan sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tentu di dalamnya terjadi hubungan pendidikan antara guru dengan siswa dengan cara yang paling baik dan efektif dalam pembentukan pribadi. Artinya, kontak sosial yang terjadi antara guru dengan siswa di sekolah merupakan kontak yang bernuansa mendidik untuk selalu berkarakter baik. Oleh sebab itu, kontak yang terjadi di sekolah merupakan kontak edukatif yang saling memahami antara kepribadian yang satu dengan kepribadian yang lain, dan pada akhirnya dapat saling berdisiplin diri dan saling tenggang rasa dengan perasaan orang lain.

## 3) Kontak sosial dengan masyarakat

Masyarakat merupakan tempat pergaulan sesama manusia dan merupakan lapangan pendidikan yang luas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat, terdapat strata ekonomi yang berbeda yakni ada yang kaya dan ada yang miskin. Oleh sebab itu, nilai-nilai pendidikan tentang kepedulian terhadap masyarakat miskin sangat perlu untuk diperhatikan.

Memperhatikan aspek-aspek yang mempengaruhi nilai pendidikan dalam zakat sebagaimana di atas, maka dapat dipahami bahwa zakat mengandung nilai interaksi sosial dan kontak sosial. Sebab dengan adanya interaksi sosial, maka siswa dapat melakukan hubungan dengan baik kepada semua orang baik dalam bentuk individu maupun kelompok.

## **B. Kompetensi Sosial Siswa**

### **1. Pengertian Kompetensi Sosial**

Zakat dapat terlaksana dengan baik terutama dalam penanaman pemahaman akan wajibnya zakat bagi setiap muslim, maka kepada para siswa perlu dilakukan pendidikan sehingga dapat membentuk kompetensi sosial dalam jiwa setiap diri anak didik atau siswa. Dipahami bahwa Kata “kompetensi” berasal dari bahasa Inggris “*competence*” yang berarti “kecakapan dan kemampuan”.<sup>78</sup> Pendapat ini memberikan suatu pengertian bahwa seorang guru harus memiliki kecakapan dan kemampuan untuk melakukan suatu proses belajar mengajar guna mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik. Sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia “Kompetensi adalah (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal”.<sup>79</sup> Pengertian ini memberikan suatu penilaian bahwa guru yang kompetensi itu memiliki kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan suatu tujuan yang erat hubungannya dengan kemampuan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan.

---

<sup>78</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang:Rafah Press:2009), hlm. 1

<sup>79</sup>WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka:2007), hlm.

Pendapat ini memberikan suatu pengertian bahwa guru pendidikan agama Islam dengan kemampuan sosialnya dapat mengarahkan siswa agar memiliki kecakapan dan kemampuan untuk melakukan suatu proses belajar mengajar guna mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik. pendapat lain menyatakan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk: a) berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat, b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.<sup>80</sup>

Agar kompetensi sosial siswa dapat tertanam dalam dirinya secara baik, efektif dan efisien, maka merupakan tanggung jawab guru terutama guru pendidikan agama Islam untuk membina para siswa menjadi siswa yang berkompeten dalam kepedulian kepada kehidupan sosial terutama kepada masyarakat yang tergolong kepada orang yang berhak menerima zakat (*Mustahiq*). Guru adalah orang yang berkompeten dalam melakukan pendidikan di lingkungan sekolah. Karena disadari bahwa “pada setiap orang guru terletak suatu pertanggungjawaban untuk membawa murid-muridnya pada satu taraf kematangan tertentu”.<sup>81</sup>

Kompetensi yang juga termasuk penting untuk dimiliki dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran adalah kemampuan berkomunikasi dan menjalin kerjasama dengan personil sekolah yakni kepala sekolah, para guru,

---

<sup>80</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung:Rosda:2012), hlm. 173

<sup>81</sup>Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung:Jemmars:2006), hlm. 42

siswa, komite sebagai bentuk perwujudan dari komunitas masyarakat.<sup>82</sup>

Kemampuan berkomunikasi ini dikenal dengan kompetensi sosial yakni kemampuan untuk berkomunikasi, menjalin kerja sama, dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah, baik dengan anak didik, sesama pendidik, orang tua/wali, maupun dengan masyarakat sekitar.<sup>83</sup>

Memperhatikan pengertian dan penjelasan tentang kompetensi sosial siswa sebagaimana di atas, maka dapat dipahami bahwa indikator yang diperhatikan antara lain:

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan sesama peserta didik.
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Di Indonesia, kemampuan guru dalam melakukan proses belajar mengajar haruslah berjiwa sosial, karenanya diatur dengan Undang-Undang Republik Indonesia. tentang keadaan kedudukan, fungsi dan tujuan yang diatur dengan Undang-undang Republik Indonesia untuk tenaga guru, dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pada bab II pasal 2

---

<sup>82</sup>Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan Konsep dan Aplikasi*, (Purwokerto:STAIN Press:2010), hlm1

<sup>83</sup>Agus Wibowo, Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar:2012), hlm.124

ayat 1 yang berbunyi “Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur dunia pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan”.<sup>84</sup>

Sedangkan pengertian kompetensi guru menurut Undang-undang Republik Indonesia diatur pada bab IV pasal 8 yang berbunyi : “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional”.<sup>85</sup> Pada Pasal 10 ayat 1 dijelaskan juga “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.<sup>86</sup>

Dari pasal 10 ayat 1 yang dijelaskan di atas, jelaslah bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru itu ada empat macam, yakni ;

1. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
2. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
3. Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pengajaran secara luas dan mendalam.<sup>87</sup>

---

<sup>84</sup> Departemen Agama RI, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005*, (Jakarta:Dirjen Pendidis:2007), hlm. 61

<sup>85</sup>*Ibid*, hlm. 62

<sup>86</sup>*Ibid*, hlm. 63

<sup>87</sup>*Ibid*, hlm. 92

Demikianlah kompetensi menurut Undang-undang Republik Indonesia yang diatur dan ditetapkan untuk kelangsungan proses belajar mengajar yang lebih baik dan efisien.

## 2. Bentuk-Bentuk Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial siswa merupakan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama siswa, dengan guru dan tenaga kependidikan di sekolah, dengan orang tua di rumah, dan dengan masyarakat di lingkungan tempat siswa berada. Kompetensi sosial yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan masyarakat sekitar.<sup>88</sup>

Untuk mewujudkan kemampuannya dalam pergaulan dengan orang lain, maka perlu diperhatikan bentuk-bentuk kompetensi sosial siswa itu, seperti berlomba dalam kebaikan, berkomunikasi dengan baik dan efektif, dan bergaul dengan baik dan efektif. Dipahami bahwa kompetensi itu merupakan kemampuan yang harus dimiliki seseorang dalam melakukan suatu aktivitas. Terdapat tiga pemahaman tentang kompetensi, yakni:

- a. Kompetensi pada dasarnya menunjukkan kepada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan.
- b. Kompetensi itu pada dasarnya merupakan suatu sifat (*karakteristik*) orang-orang (*kompeten*) ialah yang memiliki kecakapan, daya (*kemampuan*), otoritas (*kewenangan*), kemahiran (*keterampilan*), pengetahuan dan sebagainya untuk mengerjakan apa yang diperlukan.

---

<sup>88</sup>Departemen Agama RI, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005*, (Jakarta:Dirjen Penda:2007), hlm. 92

- c. Kompetensi itu menunjukkan kepada tindakan (*kinerja*) rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi (prasyarat) yang diharapkan.<sup>89</sup>

Seorang guru terutama guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugasnya harus memahami akan kompetensi sosial yang ada pada dirinya. Kemampuan guru dalam melaksanakan tugas bukan hanya berhadapan dengan para siswa di sekolah, melainkan juga harus dapat berkomunikasi dan bergaul dengan masyarakat secara efektif.

Terdapat 7 (tujuh) bentuk kompetensi social yang harus dimiliki seorang guru termasuk guru pendidikan agama Islam agar dapat membina para siswa kepada kemampuan social yang baik, antara lain:

- a. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
- b. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
- c. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
- d. Memiliki pengetahuan tentang estetika.
- e. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
- f. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
- g. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.<sup>90</sup>

Kompetensi sosial ini juga sering dimaknai sebagai kemampuan berkomunikasi dalam pembelajaran.<sup>91</sup> Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa berkomunikasi dalam pelaksanaan

---

<sup>89</sup>Udin Syaefudin Saud, *Op.Cit.*, hlm. 44

<sup>90</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung:Rosda:2012), hlm. 176

<sup>91</sup>Agus Wibowo, Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar:2012), hlm.

aktivitas pembelajaran yang mendidik dan dialogis.<sup>92</sup> Kemampuan komunikasi membuktikan bahwa guru dalam membina para siswa merupakan orang yang profesional dalam melaksanakan tugasnya dan selalu memotivasi dirinya untuk menuju tingkat kematangan dalam melaksanakan tugas pendidikan dengan lebih baik dan efektif.

---

<sup>92</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media:2013), hlm. 101

## BAB III

### GAMBARAN UMUM SMA GAJAH MADA 3 PALEMBANG

#### A. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Gajah Mada 3 Palembang

Sekolah Menengah Atas (SMA) Gajah Mada 3 Palembang adalah salah satu sekolah menengah atas swasta di kota Palembang yang beralamat di jalan KH. Wahid Hasyim Rt.11 Rw. 02 Kertapati I Ulu Palembang. Sekolah ini didirikan pada tahun 1987 yang tepatnya pada tanggal 29 Juli 1987 dengan Surat Keputusan Izin Pendirian Nomor 1195/I.II/I-1987 dan Nomor Data Statistik (NDS): K 09022026.<sup>93</sup>

Pada awal berdirinya, Sekolah Menengah Atas Gajah Mada 3 Palembang mulai beroperasi pada tahun pelajaran 1987/1988 dengan piagam pengesahan dari kantor wilayah Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Selatan nomor izin operasional: 203/114/F4e.<sup>94</sup>

Sekolah Menengah Atas Gajah Mada 3 Palembang pertama kali didirikan oleh bapak Drs. HM. Kartubi dengan akte notaris Aarinus tahun 1986 dengan susunan pengurusnya:

Ketua	: Drs. HM. Kartubi
Wakil Ketua	: Hanafi, BA
Sekretaris I	: Marwah
Sekretaris II	: Darsan
Bendahara	: Hj. Nurirhanah.

---

<sup>93</sup>*Profil SMA Gajah Mada 3 Palembang Tahun 2016*, hlm. 1

<sup>94</sup>*Ibid.*, hlm. 41

Sejak saat berdiri dari tahun 1987 sampai sekarang (2016), Sekolah Menengah Atas Gajah Mada 3 Palembang masih tetap ikut serta membangun kepribadian bangsa melalui pendidikan formal.

## **B. Identitas SMA Gajah Mada 3 Palembang**

Sekolah Menengah Atas Gajah Mada 3 Palembang berada dalam tanggung jawab sebuah yayasan yang bernama *Yayasan Sumber Agung* beralamat di jalan KH. Wahid Hasyim Rt. 11 Lorong Bhakti I Ulu Palembang. Sekolah ini bernama SMA Gajah Mada 3 Palembang dengan Nomor Data Statistik (NDS): K.09022026.

Sekolah ini didirikan pada tahun 1987 dengan Surat Keputusan Izin Pendirian Nomor: 1195/I.II/I-1987. Pada akhir tahun 2008 diadakan akreditasi oleh tim dari kantor wilayah Badan Akreditasi Sekolah (BAS) Sumatera Selatan dengan hasil yang dicapai “Akreditasi B”.<sup>95</sup>

Saat sekarang Sekolah Menengah Atas Gajah Mada 3 Palembang dipimpin oleh bapak Nurwahid Kemendan, SE selaku Kepala Sekolah dengan status Pegawai Tetap Yayasan. Pengangkatan bapak Nurwahid Kemendan, SE selaku Kepala Sekolah berdasarkan Surat Keputusan Nomor: 01/Yasua/E/2014 tanggal 17 Januari 2014. Bidang keahlian atau kualifikasi pendidikan yang dimiliki bapak Nurwahid Kemendan, SE selaku Kepala Sekolah adalah Strata 1 (S1) Ekonomi.

Seiring perjalanan waktu, Sekolah Menengah Atas Gajah Mada 3 Palembang tetap eksis dalam penyelenggaraan pendidikan formal. Kondisi ini terbukti dari akreditasi terakhir yang dilakukan pada tahun 2012 status akreditasinya tetap

---

<sup>95</sup>*Ibid.*, hlm. 42

bernilai “Akreditasi B”. Sedangkan pelaksanaan proses belajar mengajarnya pada pagi hari. Sampai saat ini, bapak Nurwahid selaku Kepala Sekolah selalu berusaha untuk memajukan sekolah dengan selalu meningkatkan mutu pendidikan termasuk mutu para guru yang disesuaikan dengan kualifikasi pendidikan. Sebab, para guru yang mengajar di SMA Gajah Mada 3 Palembang ini harus menguasai bidang keahlian yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>96</sup>

### **C. Visi, Misi dan Tujuan SMA Gajah Mada 3 Palembang**

#### **1. Visi**

Sekolah Menengah Atas Gajah Mada 3 Palembang memiliki visi yang akan dicapai dalam pembentukan karakter siswa, yakni:

“Unggul dalam prestasi, sopan santun dalam budi pekerti”.

#### **2. Misi**

Misi yang dicanangkan dan akan dicapai Sekolah Menengah Atas Gajah Mada 3 Palembang, antara lain:

- a. Peningkatan pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) secara efektif dan tuntas.
- b. Peningkatan kualitas kelulusan setiap tahun pelajaran.
- c. Peningkatan profesionalisme guru dan pegawai.
- d. Membangkitkan semangat berprestasi seluruh warga sekolah.
- e. Mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis dan kreatif.

---

<sup>96</sup>Bapak Nurwahid Kemendan, (Kepala Sekolah), *wawancara*, 16 November 2016

- f. Menumbuhkan semangat kekeluargaan antara pihak sekolah wali murid dan masyarakat lingkungan sekolah.
- g. Peningkatan prestasi ekstrakurikuler.<sup>97</sup>

### 3. Tujuan Sekolah

Melalui kesepakatan saat menentukan keakuratan kalimat tujuan Sekolah Menengah Atas Gajah Mada 3 Palembang pada pelaksanaan proses belajar mengajar baik akademik dan non akademik akan menghasilkan generasi bertanggungjawab meneruskan hasil yang didapat di sekolah. Mengedepankan kemajuan teknologi dan mempertahankan akhlak yang baik dari sekarang hingga akhir nanti.

Adapun tujuan sekolah yang diprogramkan Sekolah Menengah Atas Gajah Mada 3 Palembang antara lain:

- a. Dapat mengaplikasikan ajaran agama Islam dari hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan.
- b. Memberikan keteladanan dan bekal akhlak yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari, di sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat.
- c. Meraih prestasi di bidang akademik dan non akademik.
- d. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan kejenjang pendidikan selanjutnya.
- e. Menjadikan siswa memiliki tanggungjawab dan kesadaran terhadap lingkungan masyarakat sekitar.
- f. Menjadikan sekolah yang diminati masyarakat.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup>*Profil SMA Gajah Mada 3 Palembang Tahun 2016*, hlm. 42

#### D. Sarana dan Prasarana SMA Gajah Mada 3 Palembang

Setiap lembaga pendidikan formal selalu identik dengan kepemilikan sarana dan prasarana. Sebagaimana SMA Gajah Mada 3 Palembang memiliki sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pembelajaran agar para siswa dapat belajar secara kreatif dan efektif, menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan bertanggung jawab.

Sarana dan prasarana merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan dalam pelaksanaan aktivitas penyelenggaraan pendidikan dalam lingkungan pendidikan formal. Demikian juga dengan SMA Gajah Mada 3 Palembang memerlukan sarana dan prasarana pendidikan. Saat sekarang (Tahun Pelajaran 2016/2017) sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Gajah Mada 3 Palembang antara lain: ruang belajar, laboratorium, perpustakaan, ruang BP/BK, ruang osis dan ruang serbaguna.

Untuk jelasnya, dapat diperhatikan tabel berikut:

**Tabel 1: Keadaan Sarana dan Prasarana**

No	Nama Sarana Prasarana	Jumlah	Keadaan		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Gedung	3 unit	✓		
2.	Kantor Kepala Sekolah	1 ruang	✓		
3.	Kantor Guru	1 ruang	✓		
4.	Ruang Kelas	12 kelas	✓		
5.	Mushollah	-	-		
6.	Perpustakaan	1 ruang	✓		
7.	Rumah Dinas Ks	-	-		
8.	Rumah Dinas Guru	-	-		
9.	Rumah Dinas Penjaga	-	-		
10.	Kantin	1 unit	✓		
11.	Kursi Siswa	328 buah	✓		
12.	Meja Siswa	164 buah	✓		

13.	Kursi Guru	35 buah	✓		
14.	Meja Guru	35 buah	✓		
15.	Kursi Tamu	2 unit	✓		
16.	Lemari Kelas	12 buah	✓		
17.	Lemari Kantor	2 buah	✓		
18.	Lemari Perpustakaan	2 buah	✓		

Sumber Data: *Dokumentasi SMA Gajah Mada 3 Palembang Tahun 2016*

### E. Keadaan Guru dan Pegawai

SMA Gajah Mada 3 Palembang memiliki tenaga kependidikan dan pendidikan sesuai dengan kualifikasi pendidikan para guru dan karyawan.

Berikut akan ditinjau keadaan guru dan pegawai SMA Gajah ada 3 Palembang Tahun Pelajaran 2016-2017.

**Tabel 2: Keadaan Guru**

No	Status Guru	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	PNS /DP	1	-	1
2	Guru Bantu	-	-	-
3	Guru Tetap Yayasan	8	9	17
4	Guru Tidak Tetap	4	7	11
	Jumlah Total	13	16	29

Sumber Data: *Dokumentasi SMA Gajah Mada 3 Palembang Tahun 2016*

**Tabel 3: Keadaan Pegawai**

No	Status Pegawai	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	PNS /DP	-	-	-
2	Pegawai Perbantuan	-	-	-
3	Pegawai Tetap Yayasan	2	3	5
4	Pegawai Tidak Tetap	3	2	5
	Jumlah Total	5	5	10

Sumber Data: *Dokumentasi SMA Gajah Mada 3 Palembang Tahun 2016*

## F. Keadaan Siswa

Pada tiap tahun pelajaran siswa baru yang mendaftar di SMA Gajah Mada 3 Palembang selalu terjadi variasi, yakni terkadang terjadi peningkatan dan terkadang terjadi penurunan. Namun pada setiap tahun juga, dilakukan pembatasan penerimaan siswa baru dengan dilakukan penyaringan dalam upaya pemenuhan kuota atau jumlah kelas yang ada yakni sebanyak 9 rombongan belajar. Kondisi ini membuktikan bahwa sekolah ini diminati para orang tua selaku wali siswa untuk menitipkan putra-putri mereka agar dididik berdasarkan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama.

Tentang keadaan siswa setelah dilakukan pembatasan penerimaan siswa baru yang disesuaikan dengan jumlah kelas belajar, dapat dilihat sebagaimana tabel 4 berikut.

**Tabel 4: Keadaan Siswa**

No	Kelas	Keadaan Siswa		Jumlah
		L	P	
1	X	47	54	101
2	XI IPA	14	22	36
3	XI IPS	41	29	70
4	XII IPA	12	20	32
5	XII IPS	32	24	56
	Jumlah Total	146	149	295

Sumber Data: *Dokumentasi SMA Gajah Mada 3 Palembang Tahun 2016*

Memperhatikan tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah siswa SMA Gajah Mada 3 Palembang Tahun Pelajaran 2016-2017 sebanyak 295 orang. Selanjutnya dapat diperhatikan rekapitulasi jumlah siswa Tahun Pelajaran 2016-2017 sesuai dengan rombongan belajar yang tersedia sebagaimana tabel 5 berikut.

**Tabel 5: Rekapitulasi Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2016-2017**

No	Kelas	Keadaan Siswa			Rombel
		L	P	Jumlah	
1	X.1	15	18	33	1
2	X.2	16	18	34	1
3	X.3	16	18	34	1
4	XI. IPA	14	22	36	1
5	XI. IPS.1	20	14	34	1
6	XI. IPS.2	21	15	36	1
7	XII. IPA	12	20	32	1
8	XII. IPS.1	16	12	28	1
9	XII. IPS.2	16	12	28	1
	Jumlah	146	149	295	9

Sumber Data: *Dokumentasi SMA Gajah Mada 3 Palembang Tahun 2016*

Dengan demikian dapat diketahui bahwa jumlah rombongan belajar pada tahun pelajaran 2016-2017 adalah sebanyak 9 rombel dengan jumlah siswa secara keseluruhan adalah 295 orang siswa yang terdiri dari 146 orang siswa laki-laki dan 149 orang siswa perempuan.

#### **G. Potensi Lingkungan Sekolah Yang Mendukung Program Sekolah**

Maju dan berkembangnya SMA Gajah Madah 3 Palembang, selain memiliki gedung sendiri, juga memiliki potensi lingkungan sekolah yang mendukung pelaksanaan pendidikan yang berkualitas dan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain baik negeri maupun swasta yang lain.

Adapun potensi lingkungan sekolah yang mendukung program sekolah, antara lain:

- a. Kualifikasi tenaga pendidikan.
- b. Kedisiplinan tenaga kependidikan yang baik.
- c. Adanya hubungan yang baik antar teman sejawat.

- d. Kreatifitas tenaga kependidikan yang tinggi.
- e. Sarana dan prasarana cukup tersedia.
- f. Transprotasi ke dan sekolah lancar.
- g. Adanya listrik PLN , jaringan telepon dan AC.
- h. Adanya koneksi internet.
- i. Sarana Media Audio Visual dan perangkat IT.
- j. Dukungan dana yang cukup.
- k. Motifasi belajar siswa yang tinggi.<sup>99</sup>

## H. Kurikulum SMA Gajah Mada 3 Palembang

SMA Gajah Mada 3 Palembang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Adapun struktur kurikulumnya, sebagai berikut:

### 1. Struktur Kurikulum Kelas X

No	Mata Pelajaran	Standar	Standar SMA	Ket
1	Pendidikan Agama	2	2	
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	
3	Bahasa Indonesia	4	4	
4	Bahasa Inggris	4	4	
5	Matematika	4	4	
6	Fisika	2	3	
7	Biologi	2	3	
8	Kimia	2	3	
9	Sejarah	1	1	
10	Geografi	1	2	

---

<sup>99</sup>Bapak Nurwahid Kemendan, SE, (Kepala Sekolah), *wawancara*, 16 November 2016

11	Ekonomi	2	3	
12	Sosiologi	2	2	
13	Pendidikan Seni	2	2	
14	Penjaskes	2	2	
15	TIK	2	2	
16	Ket Bahasa Asing	2	1	
17	Muatan Lokal	2	2	
18	Pengembangan Diri*)	2*)		
<b>Jumlah</b>		<b>38</b>	<b>42</b>	

## 2. Struktur Kurikulum Kelas XI IPA

No	Mata Pelajaran	Standar	Standar SMA	Ket
1	Pendidikan Agama	2	2	
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	
3	Bahasa Indonesia	4	4	
4	Bahasa Inggris	4	4	
5	Matematika	4	5	
6	Fisika	4	5	
7	Biologi	4	5	
8	Kimia	4	4	
9	Sejarah	1	1	
10	Seni Budaya	2	2	
11	Penjaskes	2	2	
12	TIK	2	2	
13	Ket Bahasa Asing	2	2	
14	Muatan Lokal	2	2	
15	Pengembangan Diri*)	2*)		
<b>Jumlah</b>		<b>39</b>	<b>42</b>	

### 3. Struktur Kurikulum Kelas XI IPS

No	Mata Pelajaran	Standar	Standar SMA	Ket
1	Pendidikan Agama	2	2	
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	
3	Bahasa Indonesia	4	4	
4	Bahasa Inggris	4	4	
5	Matematika	4	5	
6	Sejarah	3	3	
7	Geografi	3	3	
8	Ekonomi	4	6	
9	Sosiologi	3	3	
10	Seni Budaya	2	2	
11	Penjaskes	2	2	
12	TIK	2	2	
13	Ket Bahasa Asing	2	2	
14	Muatan Lokal	2	2	
15	Pengembangan Diri*)	2*)		
<b>Jumlah</b>		<b>39</b>	<b>42</b>	

### 4. Struktur Kurikulum Kelas XII IPA

No	Mata Pelajaran	Standar	Standar SMA	Ket
1	Pendidikan Agama	2	2	
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	
3	Bahasa Indonesia	4	4	
4	Bahasa Inggris	4	4	
5	Matematika	4	5	
6	Fisika	4	5	
7	Biologi	4	5	

8	Kimia	4	4	
9	Sejarah	1	1	
10	Seni Budaya	2	2	
11	Penjaskes	2	2	
12	TIK	2	2	
13	Ket Bahasa Asing	2	2	
14	Muatan Lokal	2	2	
15	Pengembangan Diri*)	2*)		
<b>Jumlah</b>		<b>39</b>	<b>42</b>	

#### 5. Struktur Kurikulum Kelas XII IPS

No	Mata Pelajaran	Standar	Standar SMA	Ket
1	Pendidikan Agama	2	2	
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	
3	Bahasa Indonesia	4	4	
4	Bahasa Inggris	4	4	
5	Matematika	4	5	
6	Sejarah	3	3	
7	Geografi	3	3	
8	Ekonomi	4	6	
9	Sosiologi	3	3	
10	Seni Budaya	2	2	
11	Penjaskes	2	2	
12	TIK	2	2	
13	Ket Bahasa Asing	2	2	
14	Muatan Lokal	2	2	
15	Pengembangan Diri*)	2*)		
<b>Jumlah</b>		<b>39</b>	<b>42</b>	

## **BAB IV**

### **ZAKAT DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP KOMPETENSI KEPRIBADIAN DAN SOSIAL SISWA**

#### **A. Aktivitas pengelolaan Zakat oleh Siswa**

Di antara banyak Sekolah Menengah Atas baik negeri maupun swasta yang didirikan di kota Palembang, terdapat satu Sekolah Menengah Atas yang dalam aktivitasnya melaksanakan program amil zakat untuk membantu masyarakat miskin yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Sekolah itu bernama Sekolah Menengah Atas Gajah Mada 3 Palembang yang berlokasi di jalan KH. Wahid Hasyim Rt. 11 Lrg. Bhakti I Ulu Palembang.

Pembentukan badan amil zakat di sekolah pada setiap bulan Ramadhan merupakan bentuk perhatian siswa kepada kaum dhuafa yang ada di lingkungan sekolah. Juga menjadikan siswa tanggap keadaan kaum dhuafa yang ada di lingkungan sekolah. Pada SMA Gajah Mada 3 Palembang pada setiap tahun tepatnya pada bulan Ramadhan, Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) melaksanakan program pengumpulan dan pendistribusian zakat fitrah dalam upaya membantu masyarakat miskin yang berada di lingkungan sekolah dan juga membantu para siswa dari keluarga kurang mampu yang dilaksanakan para siswa dengan dibina langsung oleh guru pendidikan agama Islam. Kegiatan ini bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan siswa tentang materi zakat melalui praktek langsung dengan melakukan pengumpulan zakat dari, oleh, untuk para siswa dan masyarakat sekitar lingkungan sekolah dalam membina siswa untuk peduli kaum

dhuafa, serta membiasakan siswa melakukan pendistribusian zakat kepada orang-orang yang berhak dan tepat untuk menerima zakat.<sup>100</sup>

Untuk mengembangkan pengetahuan siswa tentang materi zakat melalui praktek langsung dan memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam zakat, maka siswa SMA Gajah Mada 3 sebagai bentuk perhatian dan tanggap kepada kaum dhuafa melaksanakan kegiatan amil zakat di lingkungan sekolah dengan melakukan pembentukan Badan Amil Zakat (BAZ) pada setiap tahunnya di bulan Ramadhan. Tujuan dibentuknya badan amil zakat itu untuk mengumpulkan dan mendistribusikan zakat fitrah yang dilakukan siswa dengan dikoordinir oleh OSIS, sedangkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, pembina OSIS, dan guru-guru mata pelajaran lainnya hanya membantu memfasilitasi.<sup>101</sup>

Berdasarkan informasi dari para responden yakni kelas X.2 bahwa para pengurus OSIS SMA Gajah Mada 3 Palembang membentuk badan amil zakat pada setiap bulan Ramadhan. Pembentukan BAZ ini bertujuan untuk mengembangkan kegiatan siswa melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah sebagai bentuk perhatian para siswa kepada kaum dhuafa yang ada di lingkungan sekolah. Karenanya, dengan adanya program amil zakat melatih siswa untuk tanggap akan keadaan kaum dhuafa. Para siswa aktif dan kreatif melakukan pengelolaan terutama dalam kegiatan pengumpulan dan pendistribusian zakat.<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup> *Observasi*, tanggal 8 Juni 2016

<sup>101</sup> *Wawancara* dengan Guru PAI, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, tgl. 2 November 2016 di SMA Gajah Mada 3 Palembang.

<sup>102</sup> *Wawancara* dengan Pengurus OSIS dan Siswa yang dijadikan Responden, tgl. 7 November 2016 di SMA Gajah Mada 3 Palembang.

Para orang tua/wali siswa setuju dengan dibentuknya amil zakat oleh pengurus OSIS SMA Gajah Mada 3 Palembang. Alasannya, dapat melatih dan membina para siswa agar memahami pembelajaran pendidikan agama Islam yang langsung diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehingga siswa terbiasa untuk peduli kepada orang-orang yang kurang mampu dan selalu ingin menolong. Sebab, kegiatan ini merupakan kegiatan positif yang dapat melatih dan membina para siswa menjadi insan-insan yang tanggap keadaan orang-orang miskin dan juga merupakan praktek langsung dari apa yang dipelajari di sekolah tentang pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam.<sup>103</sup>

Selain menjadi bentuk perhatian siswa kepada kaum dhuafa, dengan pembentukan badan amil zakat pada setiap bulan ramadhan, siswa tanggap keadaan kaum dhuafa yang ada di lingkungan sekolah. Kegiatan ini memberikan arti positif bagi perkembangan dan pertumbuhan pemikiran para siswa sehingga melatih siswa untuk peduli dengan orang-orang miskin baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya.<sup>104</sup>

Pembentukan badan amil zakat oleh pengurus OSIS di sekolah merupakan kegiatan positif yang harus diberikan apresiasi dan motivasi untuk pelaksanaannya. Sebab, kegiatan ini merupakan kegiatan positif yang dapat melatih dan membina para siswa menjadi insan-insan yang tanggap keadaan orang-orang miskin dan juga merupakan praktek langsung dari pembelajaran yang dipelajari di sekolah tentang pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup>Wawancara kepada Para Orang Tua/Wali Siswa, tgl. 11 November 2016

<sup>104</sup>Wawancara kepada ibu Swinarsih, S.Ag, Guru PAI Kls X, tgl. 2 November 2016

<sup>105</sup>Wawancara kepada Para Orang Tua/Wali Siswa tgl. 11 November 2016

Memperhatikan pendapat-pendapat di atas, dapat dipahami bahwa siswa SMA Gajah Mada 3 Palembang pada setiap bulan ramadhan membentuk badan amil zakat sebagai bentuk kepedulian siswa kepada kaum dhuafa dan praktek langsung pembelajaran pendidikan agama Islam.

Setelah badan amil zakat di SMA Gajah Mada 3 Palembang dibentuk, kepada siswa diinformasikan untuk dapat menyalurkan zakat terutama zakat fitrah melalui amil zakat SMA Gajah Mada 3 Palembang. Namun, diketahui tidak semua siswa menyalurkan zakatnya melalui amil zakat sekolah dengan alasan masih banyak masyarakat di lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang mampu, karenanya penyaluran zakat masih di lingkungan tempat tinggal tidak di sekolah.<sup>106</sup>

Penyaluran zakat tidak diwajibkan kepada siswa di sekolah, namun hanya diharuskan. Bila siswa menyalurkan zakatnya melalui amil zakat sekolah akan lebih baik dan dibantu untuk penyalurannya, dan bila siswa tidak menyalurkan zakatnya melalui amil zakat sekolah tidak menjadi permasalahan. Artinya kepada para siswa tersebut tidak diberikan sanksi dalam bentuk apapun. Tujuan dari mengharuskan menyalurkan zakat melalui amil sekolah adalah untuk melatih, membina dan membiasakan siswa peduli dengan orang-orang miskin di lingkungannya.<sup>107</sup>

Dengan melaksanakan program pengumpulan dan pendistribusian zakat fitrah oleh baz sekolah, maka ditanamkan dalam diri siswa itu bahwa dengan zakat siswa disiplin atau terbiasa melakukan berbagai kebaikan, sehingga dalam diri siswa tumbuh sikap ingin selalu berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Setelah baz sekolah terbentuk, dilakukan pengumuman kepada para siswa bahwa pada bulan

---

<sup>106</sup> *Observasi*, tanggal 8 Juni 2016

<sup>107</sup> Swinarsih, S.Ag, Guru PAI Kls X, *wawancara*, 2 November 2016

ramadhan telah dibentuk baz sekolah yang dikoordinir oleh Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Untuk itu, kepada para siswa disarankan, dianjurkan, dan diharapkan untuk dapat menyalurkan zakat fitrahnya melalui baz sekolah. Namun, penyaluran zakat oleh siswa pada bulan ramadhan ke badan amil zakat sekolah itu tidak diwajibkan, hanya kepada siswa sangat dianjurkan dan diharapkan dapat menyalurkan zakat fitrahnya melalui baz sekolah.<sup>108</sup>

Dipahami bahwa walau pengurus OSIS SMA Gajah Mada 3 Palembang telah membentuk badan amil zakat pada setiap bulan ramadhan, tetapi para siswa tidak diwajibkan menyalurkan zakatnya di sekolah guna menghindari anggapan adanya paksaan kepada siswa, orang tua, dan masyarakat. Sebab, pembentukan badan amil zakat di sekolah oleh pengurus OSIS bertujuan untuk membina dan melatih siswa agar selalu peduli dengan kaum dhuafa. Sehingga diharapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari terbiasa untuk peduli dan suka membantu orang-orang miskin atau orang-orang yang tidak mampu.<sup>109</sup>

Siswa yang terpilih menjadi badan amil zakat sekolah melakukan tugas mengumpulkan dan mendistribusikan zakat dengan penuh tanggung jawab. Namun, tidak semua siswa menyalurkan zakatnya melalui badan amil zakat di sekolah. Sebagaimana dikemukakan 34 orang siswa yang dijadikan responden penelitian ini bahwa 24 orang siswa (70.59%) menyalurkan zakat melalui amil zakat sekolah dan 10 orang siswa (29.41%) tidak menyalurkan zakatnya melalui amil zakat sekolah. Sebab, tidak ada paksaan dari sekolah untuk menyalurkan zakat fitrah melalui amil

---

<sup>108</sup> *Observasi*, tanggal 8 Juni 2016

<sup>109</sup> *Wawancara* kepada Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan, tgl, 2 November 2016

zakat sekolah. Artinya, siswa diberikan kebebasan berpikir untuk menentukan menyalurkan zakat fitrah melalui amil zakat sekolah atau tidak.<sup>110</sup>

Pendapat 34 orang siswa yang dijadikan responden di atas dibenarkan bahwa para siswa SMA Gajah Mada 3 Palembang tidak diwajibkan menyalurkan zakat fitrahnya melalui badan amil zakat sekolah, hanya dihimbau dan diharapkan para siswa menyalurkan zakat fitrahnya melalui baz sekolah. Tujuannya agar anak terbiasa menyerahkan sendiri dan tahu tata cara menyalurkan dan mendistribusikan zakat fitrah itu kepada orang-orang yang tepat sasaran dan membina siswa agar percaya kepada sekolah bahwa zakat fitrah sampai kepada orang yang berhak menerimanya.<sup>111</sup>

Agar tidak terjadi kecurigaan baik pada sesama siswa maupun para orang tua/wali siswa tentang zakat fitrah yang dikumpulkan dan didistribusikan oleh badan amil zakat sekolah, maka dilakukan proses pengumpulan data melalui wawancara kepada para orang tua/wali siswa sebanyak 10 orang. Dari hasil wawancara yang dilakukan, pendapat para orang tua/wali siswa terdiri atas dua kategori, yakni:

- a. 7 orang tua/wali siswa (70%) menyatakan anaknya pada bulan Ramadhan menyalurkan zakat fitrahnya melalui amil zakat sekolah. Hal ini dilakukan supaya anak memahami hakekat untuk berbagi.
- b. 3 orang tua/wali siswa (30%) menyatakan anaknya tidak menyalurkan zakat fitrahnya melalui amil zakat sekolah pada bulan Ramadhan. Sebab masih

---

<sup>110</sup>Wawancara kepada Siswa yang dijadikan Responden, tgl. 7 November 2016

<sup>111</sup>Wawancara dengan Guru PAI, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, tgl. 2 November 2016 di SMA Gajah Mada 3 Palembang

banyak masyarakat di lingkungan tempat tinggal yang membutuhkan. Jadi zakat fitrah untuk anak-anaknya disalurkan di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya.<sup>112</sup>

Memperhatikan pendapat-pendapat di atas, dapat diketahui bahwa tidak diwajibkan kepada para siswa untuk menyalurkan zakatnya melalui badan amil zakat sekolah yang dibentuk pada setiap tahun di bulan ramadhan, namun hanya dianjurkan dan diharapkan agar para siswa bersedia menyalurkan zakat fitrahnya melalui badan amil zakat sekolah. Sebab bila diwajibkan dikhawatirkan adanya unsur paksaan kepada siswa untuk menyalurkan zakat fitrahnya ke badan amil zakat sekolah. Sehingga akan berakibat munculnya berbagai asumsi dan kecurigaan masyarakat, sedangkan sekolah ingin melatih dan membina siswa agar memahami secara langsung tata cara pengumpulan dan pendistribusian zakat fitrah kepada orang-orang yang berhak menerimanya.

Dalam pelaksanaan pengumpulan dan pendistribusian zakat fitrah melalui badan amil zakat sekolah pada dasarnya telah mendidik dan membina siswa untuk selalu suka berbuat baik dan peduli kaum dhuafa. Zakat menghadirkan emosi siswa untuk selalu suka menolong kaum dhuafa, sehingga siswa mampu berkomunikasi dengan baik dan efektif kepada kaum dhuafa. Artinya, para siswa yang tergabung dalam badan amil zakat sekolah dapat memilah dan memilih orang-orang yang tepat untuk pendistribusian zakat fitrah yang terkumpul.<sup>113</sup>

Penyaluran zakat fitrah di sekolah dapat membina siswa akan pentingnya membantu saudara seiman seakidah. Karenanya kepada para siswa benar-benar

---

<sup>112</sup>Wawancara kepada Para Orang Tua/Wali Siswa, tgl. 11November 2016

<sup>113</sup>Observasi, tanggal 15 Juni 2016

dilatih dan dibina untuk menjadi sosok insan yang beriman dan bertqwa kepada Allah swt agar dapat bertanggung jawab dengan tugas yang diembankan kepadanya. Selanjutnya zakat fitrah yang terkumpul pada amil zakat sekolah didistribusikan kepada siswa SMA Gajah Mada 3 yang berasal dari keluarga miskin dan masyarakat miskin yang ada di lingkungan sekolah. Pendistribusian zakat fitrah yang sudah terkumpul itu harus tepat sasaran yakni disalurkan kepada orang yang miskin di lingkungan sekolah, agar orang-orang yang berhak menerima zakat benar-benar merasakan manfaat zakat fitrah para siswa SMA Gajah Mada 3 Palembang.<sup>114</sup>

Pengumpulan dan pendistribusian zakat fitrah oleh siswa tidak sepenuhnya dipercayai oleh para orang tua/wali siswa akan tepat sasaran. Sebagaimana dikemukakan 10 orang tua/wali siswa bahwa ada dua kategori pandangan, yakni:

- a. Menurut 7 orang tua/wali siswa (70%) menyatakan percaya dengan pengelolaan zakat oleh siswa SMA Gajah Mada 3 selaku pengurus amil zakat dapat terlaksana dengan baik.
- b. Sedangkan menurut 3 orang tua/wali siswa (30%) menyatakan tidak terlalu percaya dengan pengelolaan zakat oleh siswa SMA Gajah Mada 3 selaku pengurus amil zakat dapat terlaksana dengan baik. Sebab pelaksanaannya adalah anak-anak, jadi masih disanksikan bahwa mereka dapat secara tepat sasaran membagikan zakat fitrah kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Bisa saja anak-anak itu membagikan kepada keluarganya atau kerabat terdekatnya.<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup>Wawancara dengan Guru PAI, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, tgl. 2 November 2016 di SMA Gajah Mada 3 Palembang

<sup>115</sup>Wawancara kepada Para Orang Tua/Wali Siswa, tgl. 11November 2016

Kondisi ini merupakan tantangan yang dihadapi badan amil zakat sekolah, sehingga para siswa harus dapat membuktikan bahwa para siswa harus terbiasa menjadi orang yang bertanggung jawab, amanah, dan jujur. Dengan amanah yang diembankan itu siswa menyadari dengan nilai ukhuwah mewujudkan rasa persatuan dan memunculkan sikap rela membantu dengan mengorbankan segala yang dimilikinya. Para siswa dengan sepenuh jiwa, ikhlas melaksanakan tugas yang diembankan kepadanya yakni mengumpulkan dan mendistribusikan zakat fitrah itu kepada orang-orang yang berhak menerimanya.<sup>116</sup>

Sebagaimana dikemukakan para siswa bahwa zakat fitrah yang telah terkumpul disalurkan kepada masyarakat miskin yang bertempat tinggal di lingkungan sekolah dan siswa dari keluarga miskin. Pendistribusian zakat tersebut disalurkan kepada orang yang tepat sasaran sesuai dengan agama Islam serta bertujuan untuk melatih siswa agar dapat menjadi insan yang bertanggung jawab, amanah, dan jujur.<sup>117</sup>

## **B. Kontibusi Aktivitas Pengelolaan Zakat Terhadap Kompetensi Kepribadian Siswa**

Melalui amil zakat yang dikelola oleh siswa dalam organisasi OSIS, menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa karakter tanggung jawab. Sehingga siswa dapat membiasakan dirinya peduli kaum dhuafa serta memunculkan kesadaran akan kewajiban siswa mengeluarkan zakat dan sikap tanggung jawab memunculkan kesadaran akan kewajiban siswa mendistribusikan zakat kepada orang yang berhak menerimanya.

---

<sup>116</sup>*Observasi*, tanggal 15 Juni 2016

<sup>117</sup>*Wawancara* kepada Siswa yang dijadikan Responden, tgl. 7 November 2016

Pembinaan yang dilakukan kepada siswa yang dijadikan amil zakat sekolah secara tidak langsung mengajarkan siswa bertanggung jawab untuk berbagi dan bertanggung jawab dengan tugas yang diembankan seperti mengumpulkan dan mendistribusikan zakat kepada orang-orang yang berhak menerimanya yakni orang-orang miskin yang bertempat tinggal di lingkungan sekolah dan juga kepada siswa yang miskin, serta siswa langsung terjun ke masyarakat untuk membagikan zakat, sehingga diharapkan dengan amil zakat di sekolah dapat membentuk karakter tanggung jawab dalam diri siswa. Sebab dipahami bahwa dengan praktek langsung tentang pelaksanaan zakat melalui amil zakat sekolah, para siswa dilatih dan dibina untuk bertanggung jawab mengelola pengumpulan dan pendistribusian zakat kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Selain menjadi orang yang bertanggung jawab, siswa yang menjadi pengurus amil zakat di sekolah terlatih dirinya dengan sikap jujur, amanah, dan terbiasa melakukan berbagai kebaikan.<sup>118</sup>

Pengelolaan zakat fitrah di sekolah, menumbuhkan sikap jujur dalam diri siswa untuk mengelola zakat, dan dengan zakat menumbuhkan sikap amanah dalam diri siswa untuk mendistribusikan zakat kepada para mustahik. Siswa secara konsekuen dan bertanggung jawab mengumpulkan zakat dan menganalisis orang-orang yang berhak untuk menerima zakat. Para siswa dalam menetapkan para mustahik mendiskusikan dengan guru pendidikan agama Islam dan tidak ada unsur intervensi dari siapapun tentang orang-orang yang harus dibagikan zakat fitrah.

Tanggung jawab yang diembankan kepada para siswa yang terpilih menjadi pengurus amil zakat sekolah merupakan amanah yang harus dilaksanakan. Para

---

<sup>118</sup>Wawancara dengan Guru PAI, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, tgl. 2 November 2016 di SMA Gajah Mada 3 Palembang

orang tua/wali siswa pada dasarnya setuju dengan pengumpulan dan pendistribusian zakat fitrah oleh amil zakat di sekolah dapat membina anak menjadi orang yang bertanggung jawab terutama untuk dirinya sendiri seperti peduli kepada orang-orang yang kurang mampu yang berada di sekitarnya, juga anak terbiasa untuk selalu berbuat baik dan dalam kehidupan sosialnya selalu berjiwa sosial yakni suka menolong.<sup>119</sup>

Menjadi amil zakat di sekolah membiasakan siswa disiplin atau terbiasa melakukan berbagai kebaikan, serta konsisten memupuk diri untuk melakukan berbagai kebaikan. Juga zakat menjadikan siswa percaya diri secara tegas menghargai dirinya dan para mustahik. Kondisi ini memberikan suatu pemahaman bahwa dengan zakat fitrah, siswa yang tergabung dalam amil zakat dapat membina dirinya menjadi disiplin dan tegas terutama dalam melaksanakan pendistribusian zakat fitrah. Hasil analisis terhadap siapa yang tepat untuk menerima zakat, siswa secara tegas dan lugas tanpa ada tekanan atau intervensi dari siapapun untuk mendistribusikannya. Siswa benar-benar telah menelaah, menilai, dan mengukur tentang orang-orang yang berhak menerima zakat. Juga siswa menyadari dengan nilai solidaritas sosial memunculkan sikap suka menolong orang yang berkesulitan ekonomi, juga memunculkan kesadaran bahwa manusia hidup saling membutuhkan.<sup>120</sup>

Dengan nilai solidaritas sosial yang melekat dalam diri siswa menjadikan siswa orang-orang yang ikhlas dalam bersedekah dan berbuat baik. Sebab dengan sikap ikhlas dapat menumbuhkan sikap tolong-menolong, dapat memupuk dan

---

<sup>119</sup>Wawancara kepada Para Orang Tua/Wali Siswa, tgl. 11November 2016

<sup>120</sup>Observasi, tanggal 15 Juni 2016

menumbuhkan rasa persaudaraan, dapat membangun silaturahmi sehingga dapat membina siswa untuk percaya diri menghargai diri dan orang miskin, ingin selalu berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari, dan selalu suka menolong.<sup>121</sup>

Penanaman nilai pendidikan dari mengeluarkan zakat yakni zakat fitrah terutama melalui amil zakat sekolah siswa percaya diri bahwa dirinya dapat melakukan tolong-menolong kepada sesama manusia terutama orang-orang yang telah dijelaskan dalam al-Quran surat At-Taubah ayat 60. Kemudian setiap diri siswa akan merasa menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain sehingga dapat menghargai dirinya sendiri dan juga menghargai para mustahik.<sup>122</sup>

Memperhatikan hasil analisis data di atas, dapat dipahami bahwa melalui pengelolaan zakat fitrah oleh amil zakat sekolah memberikan nilai pendidikan bahwa dengan zakat dapat menjadikan siswa insan yang peduli kaum dhuafa, berkarakter tanggung jawab, tumbuh sikap jujur dan amanah karena para siswa diajarkan dan dibina akan hakikat diri yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, sehingga siswa dapat memupuk kepribadian disiplin dan tegas dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam menetapkan dan menentukan orang-orang yang berhak menerima zakat.

### **C. Kontribusi Aktivitas Pengelolaan Zakat Terhadap Kompetensi Sosial Siswa**

Kompetensi sosial siswa merupakan kemampuan yang dimiliki siswa sebagai bagian dari masyarakat dalam melakukan komunikasi, bergaul secara efektif kepada sesama siswa dan guru, serta bergaul secara santun kepada masyarakat sekitar

---

<sup>121</sup>Wawancara kepada Siswa yang dijadikan Responden, tgl. 7 November 2016

<sup>122</sup>Wawancara kepada Kepala Sekolah dan Guru PAI, tgl. 2 November 2016

lingkungannya. Kemampuan siswa ini tidak dapat terbentuk secara sendirinya, melainkan harus dilakukan pembinaan dan pelatihan agar dapat terlaksana secara maksimal oleh siswa.

Sebagaimana siswa selaku amil zakat, maka ia harus memiliki kemampuan sosial sehingga dapat menempatkan diri sesuai dengan yang diharapkan banyak pihak yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Artinya, siswa harus mengetahui dan memahami nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat seperti nilai moral atau akhlak serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Sehubungan dengan kompetensi sosial siswa, nilai-nilai pendidikan yang melekat dari zakat fitrah, antara lain:

1. Berlomba dalam Kebaikan

Zakat fitrah disebut juga sedekah yang diwajibkan untuk diberikan kepada orang-orang fakir. Sebab dipahami bahwa zakat itu membersihkan orang-orang yang beriman dan mempunyai kelebihan nikmat rezeki dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda, serta zakat itu menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati dan memperkembangkan harta benda mereka. Juga zakat itu merupakan sarana untuk berlomba dalam berbuat kebaikan dan mensucikan diri dan hati seseorang yang beriman dari kebakhilan, keserakahan, dan ketamakan dari penumpukan harta.

Menyalurkan zakat fitrah kepada amil zakat sekolah dan siswa dalam pengurus OSIS menjadi amil zakat terlihat bahwa dalam dirinya tumbuh sikap ingin selalu berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga selalu berupaya menghadirkan emosi siswa untuk selalu suka menolong kaum dhuafa. Perasaan

siswa senang karena dapat berbagi atas nikmat yang telah diberikan Allah swt. kepada kaum dhuafa.<sup>123</sup>

Sehubungan dengan nilai pendidikan zakat yakni berlomba dalam kebaikan bahwa dengan menyalurkan zakat fitrah di sekolah dapat membina siswa akan pentingnya membantu saudara seiman seakidah yang bertujuan untuk mengetahui pandangan para personil sekolah adakah makna yang tersirat untuk membina anak dalam berbuat kebaikan.<sup>124</sup> Namun, ditambahkan oleh guru pendidikan agama Islam bahwa dengan menyalurkan zakat fitrah di sekolah melatih dan membina para siswa untuk berlomba dalam kebaikan. Kesadaran siswa akan pentingnya membantu kaum dhuafa perlu untuk dibina, sehingga dalam keseharian siswa dapat memahami bahwa kaum dhuafa itu bukan untuk dihina dan dijauhi, melainkan harus dibantu sedapat mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki para siswa.<sup>125</sup>

Para siswa ikhlas menyalurkan zakat melalui amil zakat sekolah karena dibalik kegiatan ini terdapat makna yang tersirat bahwa siswa dilatih untuk terbiasa berlomba dalam kebaikan terutama dapat secara tepat mendistribusikan zakat fitrah itu kepada orang-orang yang berhak menerimanya.<sup>126</sup> Namun tidak menutup kemungkinan bahwa masih terdapat siswa yang belum memahami makna yang terkandung dalam penyaluran zakat di sekolah yakni membiasakan siswa berlomba dalam kebaikan. Masih terdapat siswa yang suka *suudzan* atau

---

<sup>123</sup> *Observasi*, tanggal 15 Juni 2016

<sup>124</sup> *Wawancara* kepada Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, guru BP/BK, dan pembina OSIS, tgl. 2 November 2016

<sup>125</sup> *Wawancara* dengan ibu Swinarsih, S.Ag, Guru PAI Kls X, tgl. 2 November 2016

<sup>126</sup> *Wawancara* kepada Siswa yang dijadikan Responden, tgl. 7 November 2016

berburuk sangka dengan pelaksanaan pengelolaan zakat fitrah oleh amil zakat sekolah yang dilakukan siswa dalam pengurus OSIS. Karenanya dengan temuan ini, maka penulis merekomendasikan kepada para siswa untuk selalu menanamkan dalam dirinya sikap baik sangka (*husnudzan*). Sebab dengan bersikap *husnudzan*, manusia akan selalu berpikir positif terhadap apa saja yang dikerjakan.

## 2. Berkomunikasi dengan Baik dan Efektif

Sebagai seorang individu yang sedang menimba ilmu pengetahuan, yang sedang belajar dan menempa pendidikan di lembaga pendidikan formal, seorang siswa harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dan efektif baik kepada sesama siswa, kepada kaum dhuafa, kepada guru, dan kepada orang tua.

Siswa yang bertugas menjadi amil zakat dapat melakukan komunikasi dengan baik dan efektif kepada sesama siswa, kepada kaum dhuafa, kepada guru, dan kepada orang tua. Sebagaimana dinyatakan para siswa yang menjadi amil zakat sekolah, bahwa dengan menjadi amil zakat sekolah mereka dapat melakukan komunikasi dengan baik kepada semua kalangan baik sesama siswa, dengan para guru, dengan para orang tua, dan dengan masyarakat. Kondisi ini terbukti dari para siswa dalam menyampaikan informasi tentang pelaksanaan zakat fitrah di sekolah dengan menggunakan kalimat yang di dalamnya tidak ada unsur paksaan. Artinya, siapa yang berminat untuk menyalurkan zakatnya melalui amil zakat sekolah dipersilahkan., dan siapa yang mau menyalurkan zakat fitrahnya melalui amil zakat sekolah pasti akan dilayani dengan baik.<sup>127</sup>

---

<sup>127</sup>*Ibid.*

Dengan adanya komunikasi yang baik dan efektif dilakukan siswa yang tergabung dalam amil zakat sekolah terjadi pengelolaan yang baik dalam penerimaan dan pendistribusian zakat fitrah kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Dengan temuan ini, maka penulis merekomendasikan kepada para siswa yang tergabung dalam amil zakat sekolah hendaknya selalu melatih dan membina diri untuk dapat berkomunikasi yang lebih baik kepada semua pihak yang terkait dalam memahami nilai-nilai pendidikan dalam zakat fitrah.

### 3. Bergaul dengan Baik dan Efektif

Terlaksananya pengelolaan amil zakat sekolah oleh para siswa tidak lepas dari pola pergaulan yang dilakukan oleh para siswa. Guru pendidikan agama Islam telah melakukan pembinaan kepada para siswa dalam mengelola zakat fitrah yang disalurkan melalui SMA Gajah Mada 3 Palembang. Para siswa harus santun baik bersikap maupun berkata-kata.

Bergaul dengan baik dan efektif kepada sesama siswa, kepada kaum dhuafa, kepada guru, dan kepada orang tua. Sebab dengan bergaul yang baik, siswa selaku amil zakat sekolah dan pengelola penerimaan dan pendistribusian zakat dapat terlaksana dengan baik serta dapat mengetahui orang-orang yang tepat untuk dikategorikan mustahik. Para orang tua/wali siswa percaya pada anaknya yang menjadi amil zakat sekolah dapat melaksanakan amanah yang diembankan kepadanya. Sebab, dengan anaknya menjadi amil zakat dapat

melatih anak bergaul lebih baik dan lebih luas dengan semua kalangan tanpa membedakan miskin atau kaya.<sup>128</sup>

---

<sup>128</sup>*Wawancara* dengan Para Orang Tua/Wali Siswa, tgl. 11 November 2016

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian pembahasan skripsi ini berdasarkan bab-babnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Aktivitas pengelolaan zakat fitrah oleh siswa SMA Gajah Mada 3 Palembang dimulai pada awal Ramadhan dengan membentuk badan amil zakat melakukan pengumpulan sampai pendistribusian zakat kepada para mustahik.
2. Kontribusi aktivitas pengelolaan zakat terhadap kompetensi kepribadian siswa SMA Gajah Mada 3 melalui pengumpulan zakat adalah tumbuhnya karakter tanggung jawab, jujur, amanah, disiplin, tegas dan cenderung berbuat baik.
3. Kontribusi aktivitas pengelolaan zakat terhadap kompetensi sosial siswa adalah:
  - a. Berlomba dalam kebaikan terlihat dari dalam dirinya tumbuh sikap ingin selalu berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga selalu menumbuhkan emosi siswa untuk selalu suka menolong kaum dhuafa.
  - b. Berkomunikasi dengan baik dan efektif terbukti dari para siswa menyampaikan informasi tentang pelaksanaan zakat fitrah di sekolah dengan menggunakan kalimat yang di dalamnya tidak unsur paksaan.
  - c. Bergaul dengan baik dan efektif sesama siswa, kaum dhuafa, guru dan orang tua dan lebih luas dengan semua kalangan tanpa membedakan miskin dan kaya.

## **B. Saran-Saran**

Melalui skripsi ini, penulis menyampaikan saran, yakni:

1. Pahami tata cara zakat sebagaimana syariat pelaksanaan zakat yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. Sebab, tata cara zakat itu akan berlangsung terus menerus secara berkesinambungan.
2. Jangan tambahkan atau kurangi tata cara zakat yang diajarkan Allah Swt. Rasulullah Saw. dengan alasan apapun, tujuan dan manfaat apapun.
3. Nilai-nilai pendidikan dalam zakat itu hendaknya diterapkan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat diambil manfaat dari pelaksanaan zakat bagi kesehatan mental umat manusia yang bertaqwa.
4. Jangan pernah kita meninggalkan kewajiban zakat baik zakat fitrah maupun zakat mal (zakat harta).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan, Muhammad. 2003. *Ekonomi Islam: Teori dan Praktek (Dasar-Dasar Ekonomi Islam)*, Yogyakarta:Dana Bhakti Wakaf
- Achmadi, 2008. *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Afif, A. Wahab. 2001. *Pengantar Studi Perbandingan Mazhab*, Jakarta:Darul Ulum Perss
- Al-Muhsin, Fakhruddin. 2012. *Ensiklopedi Mini Zakat*, Bogor:Darul Ilmi
- Anshori, Abdul Ghofur. 2006. *Hukum dan Pemberdayaan Zakat (Upaya Sinergis Wajib Zakat dan Pajak si Indonesia*, Yogyakarta:Pilar Media
- Andayani, Dian., Majid, Abdul. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung:Rosda
- An Nahlawi, Abdurrahman. 2005. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, Jakarta:Gema Insani Press
- Annur, Saipul. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan, Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif*, Palembang:Rafah Press
- Arifin, M. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta:Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta:Rineka Cipta
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. 2012. *Pedoman Zakat*, Semarang:Pustaka Rizki Putra
- Ayu Latipani Hoirul Putri, 2013. *Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Palembang:IAIN Raden Fatah
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta:Rajawali Pers
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Bumi Aksara
- Depag RI, 2007. *Al-Quran Dan Terjemahnya*, Jakarta:Toha Putra Semarang
- El-Madani, 2013. *Fiqh Zakat Lengkap (Segala Hal Tentang Kewajiban Zakat Dan Cara Membaginya)*, Yogyakarta:Diva Press

- Hafidhuddin, Didin. 2008. *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, Depok:Gema Insani
- Hamrin., Agus Wibowo, 2012. *Menjadi Guru Berkarakter*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Hasan, M. Ali. 2008. *Zakat dan Infak*, Jakarta:Kencana
- Hawi, Akmal. 2009. *Kompetensi Guru PAI*, Palembang:Rafah Press
- Ibrahim, Anwar. 2004. *Islam dan Pembangunan Ekonomi Umat*, Jakarta:Kalam Mulia
- Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan)*, Jakarta:Rajawali Pers
- Jalaluddin, 2011. *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, Jakarta:Kalam Mulia
- Kafrawi, 2010. *Upaya Peningkatan Pemahaman Tentang Zakat Melalui Metode Sosiodrama Dan Bermain Peran Siswa Kelas VI SD Negeri 04 Payaraman Kabupaten Ogan Ilir*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Palembang:IAIN Raden Fatah
- Kahmad, Dadang. 2009. *Sosiologi Agama*, Bandung:Rosda
- Kartono, Kartini. 2010. *Quo Vadis Tujuan Pendidikan?Harus Sinkron Dengan Tujuan Manusia*, Bandung:Mandar Maju
- Kemendiknas, 2012. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, Bandung:Citra Umbara
- Komariah, Aan., Engkoswara, 2011. *Administrasi Pendidikan*, Bandung:Alfabeta
- Lenayati, 2008. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas VI Tentang Materi Zakat Melalui Metode Ceramah Di SD Negeri 138 Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Palembang:IAIN Raden Fatah
- Majid, Nurcholis. 2003. *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta:Bulan Bintang
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:Rosda
- Mulyasa, E. 2012. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung:Rosda
- Nasution, Harun. 2005. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta:UI-Press
- Nizar, Samsul., Ramayulis, 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta:Kalam Mulia

- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka
- Qardawi, Yusuf. 2011. *Hukum Zakat*, Bogor:Litera AntarNusa
- Rais, M. Amin. 2009. *Islam Di Indonesia Suatu Ikhtiar Mengaca Diri*, Jakarta:Rajawali
- Ramayulis, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kalam Mulia
- Rohmat, 2010. *Kepemimpinan Pendidikan Konsep dan Aplikasi*, Purwokerto:STAIN Press
- Sahri, Muhammad. 2006. *Mekanisme Zakat & Permodalan Masyarakat Miskin; Pengantar Untuk Rekonstruksi Kebijakan Pertumbuhan Ekonomi*, Malang:Bahtera Press
- Sajogyo, Pudjiwati, 2005. *Sosiologi Pembangunan*, Jakarta:IKIP Jakarta
- Simanjuntak,B., I.L.Pasaribu. 2003. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung:Tarsito
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung:Alfabeta
- Sunarto, Edi. 2007. *Mitra Masyarakat Geliatkan Ekonomi Mustadh'atin*, Bandung:Swadaya
- Surakhmad, Winarno. 2006. *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung:Jemmars
- Susanto, Phill Astrid S. 2003. *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*, Jakarta:Bina Cipta
- Syaltout, Syaikh Mahmoud, 2000. *Perbandingan Mazhab Dalam Masalah Fiqh*, Jakarta:Bulan Bintang
- Wahid, Abdul., Bashori Muchsin, 2009. *Pendidikan Islam Kontemporer*, Bandung:Refika Aditama

### KISI-KISI WAWANCARA

Variabel	Dimensi	Indikator	No. item
Nilai Pendidikan dalam zakat	Peduli kaum dhuafa	Perhatian kepada kaum dhuafa	1
		Tanggap keadaan kaum dhuafa	2
	Berkarakter tanggung jawab	Terbentuk karakter tanggung jawab dalam diri siswa	3
		Munculnya kesadaran akan kewajiban siswa mengeluarkan zakat	4
		Munculnya kesadaran akan kewajiban siswa mendistribusikan zakat kepada orang yang berhak menerimanya	5
	Tumbuhnya sikap jujur dan amanah	Tumbuhnya sikap jujur dalam diri siswa untuk mengelola zakat	6
		Tumbuhnya sikap amanah dalam diri siswa untuk mendistribusikan zakat kepada para mustahik	7
	Berkepribadian disiplin dan tegas	Dengan zakat siswa disiplin atau terbiasa melakukan berbagai kebaikan	8
		Dengan zakat siswa konsisten memupuk diri untuk melakukan berbagai kebaikan	9
		Zakat menjadikan siswa percaya diri secara tegas menghargai dirinya dan para mustahik	10
Kompetensi sosial siswa	Berlomba dalam kebaikan	Tumbuh dalam diri siswa sikap ingin selalu berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari	11

Kontribusi nilai pendidikan dalam zakat bagi pengembangan kompetensi sosial	Berkomunikasi dengan baik dan efektif	Zakat menghadirkan emosi siswa untuk selalu suka menolong kaum dhuafa	12
		Siswa mampu berkomunikasi dengan baik dan efektif kepada sesama siswa	13
		Siswa mampu berkomunikasi dengan baik dan efektif kepada kaum dhuafa	14
		Siswa mampu berkomunikasi dengan baik dan efektif kepada guru	15
		Siswa mampu berkomunikasi dengan baik dan efektif kepada orang tua	16
	Bergaul dengan baik dan efektif	Siswa mampu bergaul dengan baik dan efektif kepada sesama siswa	17
		Siswa mampu bergaul dengan baik dan efektif kepada kaum dhuafa	18
		Siswa mampu bergaul dengan baik dan efektif kepada guru	19
	Nilai taqwa	Siswa mampu bergaul dengan baik dan efektif kepada orang tua	20
		Siswa memahami bahwa kewajiban melaksanakan ibadah zakat merupakan keharusan yang tidak perlu dipaksa	21
	Siswa meyakini bahwa kewajiban melaksanakan ibadah zakat harus dilakukan dengan keikhlasan	22	

		Siswa memahami bahwa kewajiban melaksanakan ibadah zakat merupakan jalan menuju ketaqwaan kepada Allah swt	23
	Nilai persaudaraan (Ukhuwah)	Siswa menyadari dengan nilai ukhuwah mewujudkan rasa persatuan	24
		Siswa memahami bahwa dalam ibadah zakat akan memupuk rasa persaudaraan sehingga memunculkan sikap rela menolong	25
		Siswa menyadari dengan nilai ukhuwah memunculkan sikap rela membantu dengan mengorbankan segala yang dimilikinya	26
	Nilai solidaritas sosial	Siswa menyadari dengan nilai solidaritas sosial memunculkan sikap suka menolong orang yang berkesulitan ekonomi	27
		Siswa memahami dengan nilai solidaritas sosial memunculkan kesadaran bahwa manusia hidup saling membutuhkan	28
	Nilai keadilan	Dengan zakat adanya rasa perimbangan antara si kaya dan si miskin	29
		Dengan zakat siswa memahami bahwa zakat itu merupakan pondasi pengembangan syi'ar Islam yang adil dan merata	30

## PEDOMAN OBSERVASI

<b>No</b>	<b>Butir Observasi</b>	<b>Jawaban</b>
1	Bentuk perhatian siswa kepada kaum dhuafa yang ada di lingkungan sekolah.	
2	Siswa tanggap keadaan kaum dhuafa yang ada di lingkungan sekolah.	
3	Dengan zakat siswa disiplin atau terbiasa melakukan berbagai kebaikan.	
4	Dalam diri siswa tumbuh sikap ingin selalu berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari.	
5	Zakat menghadirkan emosi siswa untuk selalu suka menolong kaum dhuafa.	
6	Siswa mampu berkomunikasi dengan baik dan efektif kepada kaum dhuafa.	
7	Siswa menyadari dengan nilai ukhuwah mewujudkan rasa persatuan.	
8	Siswa menyadari dengan nilai ukhuwah memunculkan sikap rela membantu dengan mengorbankan segala yang dimilikinya.	
9	Siswa menyadari dengan nilai solidaritas sosial memunculkan sikap suka menolong orang yang berkesulitan ekonomi.	
10	Siswa memahami dengan nilai solidaritas sosial memunculkan kesadaran bahwa manusia hidup saling membutuhkan.	

**PEDOMAN WAWANCARA  
KEPADA KEPALA SEKOLAH, WAKIL KEPALA SEKOLAH, GURU PAI,  
GURU BP, DAN PEMBINA OSIS**

No	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden	
		Ya	Tidak
1	Apakah siswa SMA Gajah Mada 3 sebagai bentuk perhatian dan tanggap kepada kaum dhuafa melaksanakan kegiatan amil zakat di lingkungan sekolah?		
2	Apakah para siswa SMA Gajah Mada 3 diwajibkan mengeluarkan zakat pada amil zakat di sekolah?		
3	Menurut bapak/ibu, apakah dengan amil zakat di sekolah dapat membentuk karakter tanggung jawab dalam diri siswa?		
4	Menurut bapak/ibu, apakah siswa yang menjadi pengurus amil zakat di sekolah terlatih dirinya dengan sikap jujur, amanah, dan terbiasa melakukan berbagai kebaikan?		
5	Apakah dengan menyalurkan zakat fitrah di sekolah dapat membina siswa akan pentingnya membantu saudara seiman seakidah?		
6	Apakah zakat fitrah yang terkumpul pada amil zakat sekolah didistribusikan kepada siswa SMA Gajah Mada 3 yang berasal dari keluarga miskin dan masyarakat miskin yang ada di lingkungan sekolah?		
7	Menurut bapak/ibu, apakah zakat yang terkumpul pada amil zakat sekolah sudah tepat sasaran pendistribusiannya?		
8	Apakah dengan menyalurkan zakat melalui amil zakat sekolah dapat membina siswa untuk percaya diri menghargai diri dan orang miskin, ingin selalu berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari, dan selalu suka menolong?		

**PEDOMAN WAWANCARA  
KEPADA PARA SISWA YANG DIJADIKAN RESPONDEN**

<b>No</b>	<b>Butir Pertanyaan</b>	<b>Jawaban Responden</b>	
		<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>
1	Apakah pengurus OSIS SMA Gajah Mada 3 membentuk amil zakat pada setiap bulan Ramadhan?		
2	Apakah semua siswa diwajibkan menyalurkan zakat fitrahnya melalui amil zakat sekolah?		
3	Apakah anda menyalurkan zakat fitrah melalui amil zakat sekolah?		
4	Apakah zakat fitrah yang telah terkumpul disalurkan kepada siswa dari keluarga miskin dan masyarakat miskin yang bertempat tinggal di lingkungan sekolah?		
5	Apakah anda ikhlas menyalurkan zakat melalui amil zakat sekolah?		

**PEDOMAN WAWANCARA  
KEPADA ORANG TUA/WALI SISWA**

No	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden	
		Ya	Tidak
1	Apakah bapak/ibu setuju dengan dibentuknya amil zakat oleh pengurus OSIS SMA Gajah Mada 3 Palembang?		
2	Apakah anak bapak/ibu pada bulan Ramadhan menyalurkan zakat fitrahnya melalui amil zakat sekolah?		
3	Apakah bapak/ibu percaya dengan pengelolaan zakat oleh siswa SMA Gajah Mada 3 selaku pengurus amil zakat dapat terlaksana dengan baik?		
4	Menurut bapak/ibu, apakah zakat fitrah yang disalurkan siswa melalui amil zakat sekolah disalurkan kepada orang yang berhak menerimanya?		
5	Apakah dengan zakat fitrah di sekolah dapat membina anak bapak/ibu menjadi orang yang bertanggung jawab?		
6	Apakah dengan zakat fitrah di sekolah dapat menumbuhkan dalam diri anak bapak/ibu sikap jujur, amanah, dan terbiasa melakukan berbagai kebaikan?		